

**MODEL LAYANAN PENDIDIKAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS,  
*SLOW LEARNERS* DI MAN 2 SLEMAN YOGYAKARTA**



**Oleh :**

**VIRA MUTHIA RABI'AH**

**NIM: 23204092047**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Diajukan Kepada Program Magister UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-296/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODEL LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNER DI MAN 2 SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIRA MUTHIA RABI'AH, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204092047  
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Sumedi, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69879d0631c75



Pengaji I  
Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 697249c388656



Pengaji II  
Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 696c7a9206164



Yogyakarta, 16 Desember 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69796521d6d1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Muthia Rabiah  
NIM : 23204092047  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Yang menyatakan



Vira Muthia Rabiah, S.Pd

23204092047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:  
Nama : Vira Muthia Rabiah  
NIM : 23204092047  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap diitindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Yang menyatakan



Vira Muthia Rabiah, S.Pd

23204092047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Muthia Rabiah  
NIM : 23204092047  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menentu (atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.

Yogyakarta, 14 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Vira Muthia Rabiah, S.Pd

NIM. 23204092047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS BIMBINGAN

Kpada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL LAYANAN PENDIDIKAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS,  
*SLOW LEARNERS* DI MAN 2 SLEMAN** yang ditulis oleh:

Nama : Vira Muthia Rabiah

NIM : 23204092047

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Penelitian berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025  
Pembimbing,



Dr. H. Sumedi, M.Ag.  
NIP: 19610217 199803 1 001

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

MODEL LAYANAN PENDIDIKAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNERS DI MAN 2 SLEMAN  
YOGYAKARTA

Nama : Vira Muthia Rabiah  
NIM : 23204092047  
Program Studi : MPI  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji untuk munawqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sumedi, M.Ag.

(  )

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Na'imah, M.Hum, M.Ag

(  )

Penguji II : Dr. Hibana, M.Pd

(  )

Diujii di Yogyakarta pada tanggal

Tanggal : Selasa

Pukul : 08.00 s/d 09.00 WIB

Hasil : 95 (A)

IPK : 3.95

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

\*coret yang tidak perlu

## **MOTTO**

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan.

Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang

kau harapkan.” (Maudy Ayunda)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Vira Muthia Rabi'ah, 23204092047**, Model Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus, *Slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Tesis. 2026.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan: (1) model layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus *slow learners*, (2) ketidakseimbangan antara guru pembimbing khusus dengan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* dan (3) implikasi pelaksanaan model layanan bagi siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta.

Untuk menjawab persoalan di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model layanan pendidikan yang diterapkan berbasis prinsip pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan *individualized education plan* dan modifikasi kurikulum. Penyesuaian dilakukan pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai profil dan kemampuan siswa, melalui asesmen kolaboratif antara guru, GPK, dan pihak eksternal. 2) Pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di MAN 2 Sleman menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, khususnya rasio Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang tidak seimbang, yaitu satu GPK untuk mendampingi sekitar tiga puluh siswa berkebutuhan khusus. Lalu kompetensi professional guru yang kurang dikuasai karena banyak guru mutasi yang baru masuk sehingga belum memiliki dasar dalam pengajaran siswa *slow learners*. 3) Implikasi penerapan model terlihat pada hasil belajar siswa *slow learners* yang belum optimal, rendahnya motivasi personal, dan kurangnya kepercayaan diri siswa *slow learners*.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, *Slow learners*, Model Layanan Pendidikan, Modifikasi Kurikulum.

## ***ABSTRACT***

**Vira Muthia Rabi'ah, 23204092047, Educational Service Model for Slow learner Children with Special Needs at MAN 2 Sleman Yogyakarta. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga. Thesis. 2026.**

*This study was conducted to determine: (1) the educational service model for slow learners with special needs; (2) the imbalance between special needs teachers and slow learners; and (3) Implications of implementing a service model for students with special needs in the slow learner category at MAN 2 Sleman Yogyakarta.*

*To answer the above questions, the researchers used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of the study indicate: 1) The educational service model implemented is based on the principles of inclusive education by integrating individualized education plans and curriculum modifications. Adjustments are made to the objectives, materials, methods, and evaluation of learning according to the student's profile and abilities, through collaborative assessments between teachers, GPK, and external parties. 2) The implementation of inclusive education services at MAN 2 Sleman faces limited human resources, especially the unbalanced ratio of Special Guidance Teachers (GPK), namely one GPK to accompany approximately thirty students with special needs. Then, the professional competence of teachers is not mastered because many new transfer teachers have entered so they do not have a foundation in teaching slow learners. 3) The implications of implementing the model are seen in the learning outcomes of slow learners students which are not optimal, low personal motivation, and lack of self-confidence of slow learners students.*

***Keywords: Inclusive Education, Slow learners, Educational Service Models, Curriculum Modification.***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ſ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	₩	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	í	es (dengan titik di bawah)

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini yaitu pedoman transliterasi yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

## A. Konsonan

ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	-	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsep Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta ’addidah 'iddah</i>
---------------	-----------------	---------------------------------

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

مَهْبَةُ جُزِيَّةٍ	ditulis ditulis	<i>hibbah</i> <i>Jizyah</i>
--------------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَعْلَى	Ditulis	Karāmah alauliyā'
----------------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاتُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fi ṛ
-------------------	---------	--------------

### D. Vokal Pendek

-	<i>fa ḥah</i>	A
-	<i>Kasrah</i>	I
-	<i>«amah</i>	U

### E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهْلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati تَسْمِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	ī

كريم		<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis ditulis	<i>ū</i>
فروض		<i>furū«</i>

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قُول	ditulis ditulis	<i>au qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النَّم	ditulis ditulis	<i>a`antum</i>
اعدَتْ لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>u`iddat</i> <i>la`in syakartum</i>

#### H. Kata Sambung Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن القياس	ditulis ditulis	<i>alQur`ān</i> <i>alQiyās</i>
------------------	--------------------	-----------------------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>alSamā`</i> <i>alSyams</i>
-----------------	--------------------	----------------------------------

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

زوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi alfurū« hal alsunnah</i>
----------------------	-----------------	--------------------------------------



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya serta para pengikut beliau sampai hari akhir nanti.

Atas rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Model Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus, *Slow learners*, di MAN 2 Sleman” sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam. Dalam penelitian tesis ini peneliti menyadari bahwa dalam proses terlaksananya tesis ini tak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu/Saudara:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I, M.Si., selaku sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Sumedi, M.Ag., selaku pembimbing sekaligus ketua sidang munaqosah tesis.
6. Prof. Dr. Na'imah, M.Hum, M.Ag., selaku penguji pertama sekaligus sekretaris sidang munaqosah tesis.
7. Dr. Hibana, M.Pd., selaku penguji kedua sidang munaqosah tesis.

8. Seluruh dosen dan tendik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Dra. Rusmini Barokah dan Drs. Sugianto, M.Si., selaku orang tua penulis.
10. Keluarga, sahabat, teman-teman, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga semua bentuk dukungan dari Bapak/Ibu/Saudara tersebut diatas menjadi amal baik yang diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT, aamiin.

Penulis

Yogyakarta, 01 November 2025



Vira Muthia Rabi'ah



## PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan kepada Almamaterku Tercinta  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS BIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. LANDASAN TEORI .....	19
1. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	19
2. Anak Lambat Belajar ( <i>Slow learners</i> ).....	31
3. Strategi Pendidikan Siswa Lambat Belajar.....	52
4. Cara Mengatasi Siswa Lambat Belajar ( <i>Slow Learners</i> ).....	54
5. Model Layanan Pendidikan bagi Siswa <i>Slow Learners</i> .....	57
6. Prinsip Manajemen Pendidikan Siswa Lambat Belajar.....	62
7. Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.....	66
8. Pendidikan Inklusi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.....	86
F. Sistematikan Penulisan.....	107

<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>110</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	110
B. Lokasi Penelitian .....	111
C. Subjek Penelitian .....	111
D. Sumber Data .....	112
E. Teknik Pengumpulan Data .....	114
F. Keabsahan Data .....	116
G. Teknik Analisis Data .....	117
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>120</b>
A. Model Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus .....	120
B. Ketidakseimbangan Guru Pembimbing Khusus .....	135
C. Implikasi Dari Pelaksanaan Model Layanan Pendidikan .....	158
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>169</b>
A. Kesimpulan .....	169
B. Saran .....	170
1. Pihak Sekolah	170
2. Pihak Pemerintah	171
3. Pihak Pendidik	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>172</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

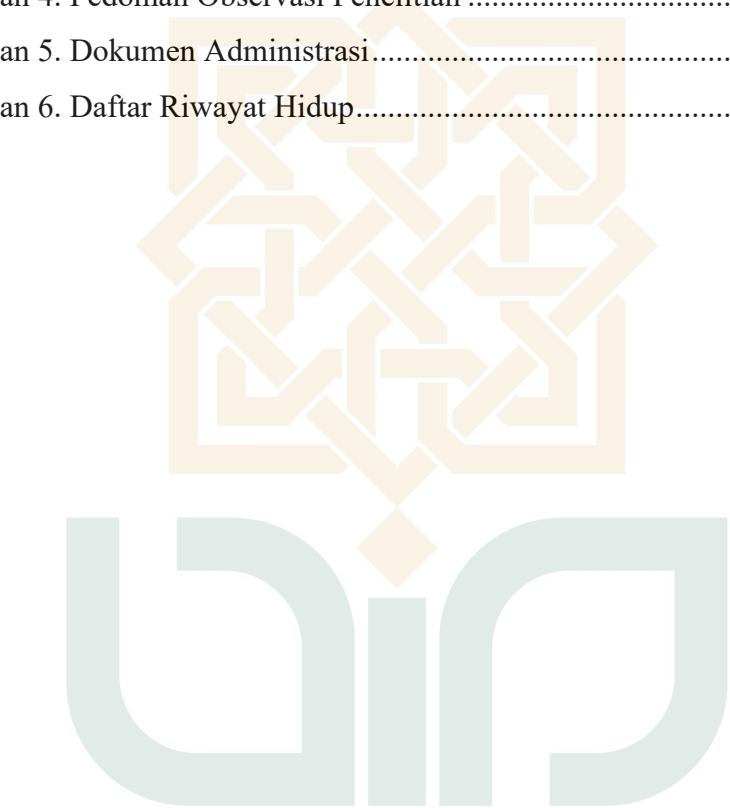
## DAFTAR GAMBAR

Gambar1. 1 Karakteristik Siswa Lambat Belajar.....	42
Gambar1.2 Model Layanan Pendidikan Inklusi.....	107
Gambar 3.1 Modifikasi Kurikulum.....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Penelitian .....	187
Lampiran 2. Instrumen Observasi .....	188
Lampiran 3. Transkip & Dokumentasi.....	189
Lampiran 4. Pedoman Observasi Penelitian .....	219
Lampiran 5. Dokumen Administrasi.....	220
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	227



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam praktik pendidikan di sekolah, model layanan pembelajaran yang diterapkan masih cenderung bersifat seragam dan berorientasi pada capaian akademik siswa reguler. Kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem penilaian sering dirancang dengan asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang relatif sama. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan layanan bagi siswa yang memiliki karakteristik belajar berbeda, khususnya siswa *slow learners*, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran lebih fleksibel, bertahap, dan berpusat pada kemampuan aktual mereka. Ketidaksesuaian antara model layanan pembelajaran dan kebutuhan siswa *slow learners* berpotensi menyebabkan kesulitan belajar berkelanjutan, rendahnya motivasi, serta menurunnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pendidikan.

Diperlukan model layanan pendidikan yang adaptif dan inklusif, yang tidak hanya menekankan pencapaian hasil belajar semata, tetapi juga memperhatikan proses, karakteristik individu, serta keberagaman kemampuan peserta didik. Model layanan pembelajaran yang tepat diharapkan mampu memberikan dukungan optimal bagi siswa *slow learners* agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional. Tanpa adanya penyesuaian model layanan tersebut, tujuan pendidikan untuk memberikan kesempatan belajar yang adil dan

bermakna bagi seluruh peserta didik akan sulit tercapai.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam hal intelektual, sosial, emosional, maupun keterampilan hidup lainnya. Namun, pendidikan tidak hanya sebatas pada mereka yang memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mudah, tetapi juga harus dapat mengakomodasi kebutuhan mereka yang menghadapi tantangan dalam proses belajar, seperti siswa berkebutuhan khusus. Salah satu kategori ABK yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan adalah siswa *slow learners*.

Siswa *slow learners* adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata anak seusianya, namun tidak tergolong dalam kategori anak dengan gangguan perkembangan atau keterbelakangan mental. Meskipun memiliki potensi, anak *slow learners* mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan belajar pada tingkat yang sama dengan anak-anak lain.<sup>1</sup> Mereka sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan, serta membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam metode pengajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Karakteristik anak *slow learners* dapat bervariasi, namun secara umum mereka sering mengalami kesulitan dalam hal pemahaman konsep-konsep abstrak, kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta dalam hal

---

<sup>1</sup> A Anggraeni, “Individual Educational Program for *Slow learner*,” 2022, 80–82.

keterampilan sosial dan emosional.<sup>2</sup> Anak-anak ini mungkin juga cenderung lebih lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-temannya. Meski demikian, mereka biasanya memiliki kemampuan lain, seperti keterampilan motorik atau bakat di bidang seni, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang tepat.<sup>3</sup>

Di dalam sistem pendidikan formal, anak-anak *slow learners* sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar. Mereka mungkin merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang disampaikan dengan metode konvensional yang mengasumsikan bahwa semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama. Jika tidak diberikan penanganan yang sesuai, anak-anak ini dapat merasa terpinggirkan, mengalami frustrasi, dan bahkan kehilangan motivasi untuk belajar.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

Pendidikan inklusif, yang mengutamakan partisipasi semua siswa tanpa terkecuali, memberikan peluang bagi anak *slow learners* untuk belajar bersama teman sebaya mereka dalam kelas reguler. Model ini bertujuan untuk memberikan mereka kesempatan yang setara untuk berkembang dan berprestasi. Salah satu tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dengan

---

<sup>2</sup> Abdul Rahim Mansyur, “Telaah problematika anak *slow learner* dalam pembelajaran,” *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (2022): 28–35, <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.147>.

<sup>3</sup> D E Saragih, Y Fitriani, dan E Rochyadi, “Asesmen Pendidikan pada Anak dengan *Slow learner*,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 2024, 366–67.

<sup>4</sup> Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow learner* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 13–19.

kemampuan yang beragam. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.<sup>5</sup>

MAN 2 Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti *slow learners*. Madrasah ini percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang kondisi atau kemampuan mereka. Sebagai madrasah yang inklusif, MAN 2 Sleman menyediakan layanan pendidikan yang dapat membantu anak *slow learners* mengembangkan potensi mereka, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Layanan pendidikan inklusif di MAN 2 Sleman melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum yang disesuaikan, penggunaan metode pengajaran yang fleksibel, hingga dukungan sosial dan emosional yang intensif. Kurikulum yang diterapkan di madrasah ini berfokus pada pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan individu siswa, dengan memperhatikan kecepatan dan gaya belajar masing-masing anak. Selain itu, dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih dan berpengalaman juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan bagi anak *slow learners*.

Di MAN 2 Sleman, model layanan pendidikan untuk anak *slow learners* disusun dengan pendekatan yang sangat personal dan adaptif. Model ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar dan gaya belajar

---

<sup>5</sup> Asri Darwanti et al., “Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik *Slow learner* di Sekolah Dasar,” *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2024): 18–25.

siswa. Sebagai contoh, bagi anak *slow learners* yang kesulitan memahami materi melalui pengajaran lisan, penggunaan media visual atau alat bantu teknologi seperti aplikasi pembelajaran dapat sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, pendekatan pengajaran yang lebih berbasis pada pengalaman atau pembelajaran berbasis proyek juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung bagi siswa *slow learners*.

Di samping pendekatan akademik, siswa *slow learners* juga diberikan perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Pembelajaran tentang keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta kerja sama dengan teman sebaya menjadi bagian penting dari kurikulum yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak *slow learners* tidak hanya berkembang dalam hal akademik, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan anak *slow learners* adalah keterlibatan guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menangani kebutuhan khusus anak tersebut. Guru di MAN 2 Sleman dilatih untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang berbeda, serta mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang lebih individual, anak *slow learners* dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

Selain itu, dukungan dari keluarga juga sangat penting dalam

pendidikan anak *slow learners*. Orang tua yang memahami kondisi anaknya dan memberikan dukungan emosional yang stabil dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan siswa juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu prinsip utama yang diterapkan di MAN 2 Sleman. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti *slow learners*, untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan penerapan pendidikan inklusif, diharapkan tidak ada anak yang tertinggal dalam proses pembelajaran dan setiap anak dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lain di dalam kelas. Dengan belajar bersama anak-anak yang memiliki perbedaan, siswa-siswi lainnya dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai. Hal ini akan membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap keberagaman dan dapat bekerja sama dengan orang yang memiliki perbedaan.

Pendidikan anak *slow learners* membutuhkan pendekatan yang spesial dan model layanan yang fleksibel agar dapat mengakomodasi kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran. MAN 2 Sleman sebagai madrasah inklusif memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menyediakan pendidikan yang merata bagi anak *slow learners*. Melalui model layanan yang diterapkan,

yang mencakup pembelajaran yang adaptif, dukungan emosional yang kuat, serta peran aktif guru dan keluarga, diharapkan anak-anak *slow learners* dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pendidikan inklusif di MAN 2 Sleman menunjukkan bahwa setiap anak, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi dalam belajar, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan memperbaiki model layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* agar semakin banyak anak yang mendapatkan manfaat dari pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

MAN 2 Sleman Yogyakarta menjadi salah satu madrasah yang telah mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi, menerima siswa berkebutuhan khusus termasuk *slow learners*. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini telah menerapkan model layanan pendidikan inklusif yang mencakup asesmen awal, modifikasi kurikulum, pembelajaran berbasis bakat-minat, serta dukungan dari GPK dan guru BK. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan jumlah GPK (hanya satu orang untuk 30 siswa berkebutuhan khusus), minimnya media pembelajaran konkret untuk materi abstrak, kurangnya pelatihan khusus bagi guru baru, serta rendahnya motivasi belajar sebagian siswa *slow learners*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi model layanan dengan realitas pelaksanaan di lapangan, sehingga perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk mendalami bagaimana model layanan tersebut dirancang, dilaksanakan, dan berdampak pada siswa *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model layanan pendidikan yang diterapkan bagi siswa berkebutuhan *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta?
2. Mengapa terjadi ketidakseimbangan antara guru pembimbing khusus dengan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta?
3. Apa implikasi model layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Menganalisis dan mengevaluasi model layanan pendidikan pada siswa berkebutuhan khusus *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta
- b. Menemukan berbagai alasan logis ketidakseimbangan antara guru pembimbing khusus dengan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta
- c. Menemukan implikasi model layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritik

Secara teori, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran untuk pembaruan model pendidikan di sekolah yang terus berkembang, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan perkembangan siswa.
- 2) Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, dengan mengembangkan inovasi model layanan pendidikan bagi siswa *slow learners* guna mencapai perkembangan yang lebih optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.
- 3) Sebagai dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learners*, serta sebagai bahan untuk kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran terkait model pendidikan yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus

*slow learners.*

2) Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai layanan pendidikan yang diberikan guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan non akademik juga. Dan siswa memahami model layanan yang diberikan sehingga perkembangan kemajuan akademik dan non akademik anak dapat meningkat.

3) Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun model pendidikan serta menentukan model pendidikan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus *slow learners* yang lebih optimal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Salah satu langkah esensial dalam proses penelitian adalah kajian pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur, jurnal, buku, artikel, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Tujuan utama dari kajian literatur adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, mengidentifikasi celah pengetahuan, serta mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk merancang dan melaksanakan penelitian itu sendiri. Berikut adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tesis ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Rantayu, dan Farida (2022) dalam artikel berjudul *Pendampingan Belajar Matematika bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Slow learner* mengkaji model pendampingan pembelajaran dalam penguatan pemahaman konsep matematika melalui program pengabdian masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa *slow learner*, yang memiliki kecepatan serap informasi di bawah rata-rata. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui sesi-sesi pembelajaran personal yang melibatkan interaksi intensif antara siswa dan pendamping. Selain itu, penggunaan media visual seperti alat peraga konkret dan bahan ajar yang menarik secara visual terbukti membantu memperjelas konsep matematika yang bersifat abstrak. Metode pengulangan materi secara bertahap dan sistematis juga terbukti efektif dalam memperkuat retensi informasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematika secara signifikan pada siswa yang mengikuti program ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merancang strategi intervensi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya *slow learner*.<sup>6</sup>

Zuhara Jingga, Novita, dan Evinda (2024) mengembangkan aplikasi permainan edukatif berbasis teknologi yang disebut *Memomath* untuk siswa *slow learner* di kelas inklusif. Aplikasi ini dirancang dengan prinsip gamifikasi, yaitu menggabungkan unsur permainan dalam proses belajar guna

---

<sup>6</sup> D Agustina Permatasari, R F Rantayu, dan A Farida, “Pendampingan belajar matematika bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learner*,” *Jurnal Penmas Adi Buana*, 2022.

meningkatkan keterlibatan siswa. Fitur-fitur dalam *Memomath* disusun secara interaktif dan bertingkat, memungkinkan siswa untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep dasar matematika secara signifikan. Gamifikasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa cemas siswa dalam menghadapi materi akademik. Selain itu, *Memomath* juga memfasilitasi guru dalam memberikan instruksi yang lebih personal dan adaptif. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang inovatif bagi siswa *slow learner* dalam lingkungan inklusif.<sup>7</sup>

Anggraeni (2022) dalam penelitiannya mengenai *Individual Educational Program for Slow learner* menekankan pentingnya penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI) yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik siswa dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. PPI memberikan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar serta tingkat perkembangan masing-masing siswa. Dalam implementasinya, program ini mengakomodasi strategi pembelajaran yang variatif, termasuk penggunaan instruksi berulang, penguatan positif, dan bimbingan individual secara intensif. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan PPI mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri,

---

<sup>7</sup> T Zuhara Jingga, R Novita, dan E Evinda, “Memomath: Educational Game Application for Elementary School Children in Special Inclusion Classes for Students with *Slow learner* Diagnosis,” *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 2024.

dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam konsistensi mengikuti pelajaran dan membangun rutinitas belajar yang lebih terstruktur. Pendekatan ini juga memberikan kemudahan bagi guru untuk memantau kemajuan siswa secara berkelanjutan dan menyesuaikan intervensi secara tepat. Oleh karena itu, PPI menjadi salah satu strategi esensial dalam layanan pendidikan bagi siswa *slow learner*.<sup>8</sup>

Wardhani (2023) melalui penelitiannya berjudul *Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties: The Child With Special Needed* menyoroti pentingnya pelaksanaan intervensi dini yang bersifat holistik dalam penanganan anak dengan kesulitan belajar, termasuk siswa *slow learner*. Pendekatan holistik ini mencakup lima aspek utama perkembangan anak, yakni fisik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa, yang saling berkaitan dalam membentuk kesiapan belajar yang optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang terpadu sejak usia dini dapat mencegah keterlambatan perkembangan lebih lanjut dan membentuk dasar yang kuat untuk proses belajar anak. Intervensi dilakukan melalui kombinasi kegiatan bermain terstruktur, terapi edukatif, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan dunia anak. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional pendidikan khusus menjadi elemen penting dalam memastikan kesinambungan dukungan yang diberikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan menyeluruh mampu memfasilitasi perkembangan kapasitas belajar

---

<sup>8</sup> Anggraeni, "Individual Educational Program for *Slow learner*."

anak secara signifikan, baik secara akademik maupun sosial-emosional.<sup>9</sup>

Penelitian oleh Nurfadhillah, Afifah, dan Putri (2022) mengenai *Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow learner di SDN Cimone 7* menunjukkan bahwa guru pembimbing khusus memegang peran strategis dalam merancang serta mengimplementasikan layanan pendidikan yang adaptif. Mereka tidak hanya melakukan asesmen kebutuhan belajar secara menyeluruh, tetapi juga memodifikasi materi ajar agar sesuai dengan kapasitas kognitif siswa *slow learner*. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan individual, seperti pemberian instruksi yang disesuaikan, penggunaan media visual, serta pengulangan materi secara sistematis, mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan guru memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran secara dinamis berdasarkan perkembangan siswa. Selain itu, guru pembimbing juga bertindak sebagai fasilitator antara guru kelas, orang tua, dan tenaga profesional lain dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan strategi ini, layanan pendidikan bagi anak *slow learner* menjadi lebih efektif, terarah, dan mampu meminimalisasi hambatan belajar secara signifikan.<sup>10</sup>

Qodaria dan Harsiwi (2024) meneliti *Pengaruh Konseling Pendidikan terhadap Prestasi Akademik Siswa Slow learner* dan menemukan bahwa pendekatan konseling yang bersifat personal memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan akademik siswa. Konseling ini tidak hanya

---

<sup>9</sup> R D Kusuma Wardhani, “Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties The Child With Special Needed,” *Scientia (Panamá)*, 2023.

<sup>10</sup> S Nurfadhillah, A Afifah, dan S Rajna Putri, “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak *Slow learner* di SDN Cimone 7,” 2022.

membantu siswa dalam mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai, tetapi juga mendorong mereka untuk menetapkan tujuan belajar yang realistik dan mengembangkan keterampilan regulasi diri. Selain itu, layanan konseling turut berperan dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik siswa, dua aspek penting yang sering menjadi tantangan utama bagi *slow learner* dalam konteks pendidikan inklusif. Interaksi konselor dengan siswa dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan pendekatan yang empatik dan solutif. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi layanan konseling dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari strategi komprehensif untuk mendukung keberhasilan akademik siswa dengan kebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan layanan konseling secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan belajar dan pencapaian akademik.<sup>11</sup>

Penelitian oleh Usep, Wirahardja, dan Safarin (2023) mengenai *Strategi Pembelajaran Kooperatif Melalui Eksperimen dalam Pembelajaran Komposisi dan Dekomposisi Bilangan bagi Anak Slow learner* menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis eksperimen mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta pemahaman konsep matematika secara signifikan. Dalam penelitian ini, pendekatan eksperimen memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar melalui proses pengamatan, diskusi kelompok, dan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang

---

<sup>11</sup> R Lailatul Qodaria dan N E Harswi, “Pengaruh Konseling Pendidikan terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa *Slow learner*,” *Khatulistiwa*, 2024.

bersifat kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kognisi matematika, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi antar siswa. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan siswa *slow learner*, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Strategi ini juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan ide dan memecahkan masalah. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi antara kerja tim dan eksperimen dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>

Choirunnisa, Nursalim, dan Rahmasari (2024) dalam penelitiannya berjudul *Neuropsychological in the Treatment of Academic Abilities of Children with Special Needs* mengkaji efektivitas intervensi berbasis neuropsikologis dalam meningkatkan kemampuan akademik anak berkebutuhan khusus, termasuk anak *slow learner*. Studi ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain pretest-posttest dan melibatkan serangkaian latihan neurokognitif yang disesuaikan dengan profil fungsi otak peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung setelah dilakukan intervensi. Temuan ini memperkuat premis bahwa pendekatan neuropsikologis mampu memetakan dan menstimulasi area otak tertentu yang berperan dalam fungsi akademik. Selain itu, intervensi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan

---

<sup>12</sup> U Usep, I S Wirahardja, dan W Safarin, “Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Melalui Eksperimen Dalam Pembelajaran Komposisi dan Dekomposisi Bilangan Bagi Anak *Slow learner*,” 2023.

fokus atensi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktisi pendidikan dan psikologi dalam merancang program pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan neurokognitif individual. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan menjadi strategi intervensi yang lebih tepat guna dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan inklusif.<sup>13</sup>

Wati dan Hendriani (2024) dalam *Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar: A Narrative Review* merangkum berbagai pendekatan inovatif dalam pengajaran siswa *slow learner*, yang mencakup modifikasi kurikulum, penggunaan media visual interaktif, dan pemberian bimbingan belajar tambahan secara konsisten. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemetaan gaya belajar individu untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang paling efektif. Dalam tinjauan naratif tersebut, strategi seperti pembelajaran multisensori, pendekatan individualisasi, dan penggunaan teknologi adaptif dianggap mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Selain itu, guru dianjurkan untuk menerapkan evaluasi formatif secara berkala agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan progres siswa. Studi ini menegaskan bahwa strategi yang terstruktur, fleksibel, dan beragam sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan siswa lamban belajar. Dengan pendekatan yang tepat, potensi akademik siswa *slow learner* dapat dioptimalkan secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran

---

<sup>13</sup> N Choirunnisa, M Nursalim, dan D Rahmasari, “Neuropsychological in the Treatment of Academic Abilities of Children with Special Needs (Dysgraphia, Dyscalculia, Dyslexia, Slow learning),” *Education and Human Development Journal* 4, no. 2 (2024).

yang beragam.<sup>14</sup>

Saragih, Fitriani, dan Rochyadi (2024) menekankan pentingnya *Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow learner* sebagai fondasi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Mereka menggarisbawahi bahwa asesmen yang komprehensif dan holistik, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan perilaku adaptif, sangat esensial dalam memahami profil unik tiap siswa. Penilaian ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi hambatan belajar yang tidak terlihat secara kasat mata. Dalam konteks ini, pendekatan asesmen multi-dimensi memungkinkan guru dan psikolog pendidikan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan individualistik. Selain itu, hasil asesmen dapat dijadikan dasar dalam menyusun *Individualized Education Program* (IEP) yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses asesmen untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, asesmen yang terintegrasi menjadi langkah awal yang krusial dalam mendukung perkembangan optimal siswa *slow learners* secara akademik dan sosial.<sup>15</sup>

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar teoretis dan empiris yang memperkuat pentingnya pengembangan model layanan pendidikan yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik siswa *slow*

<sup>14</sup> M Wati dan W Hendriani, “Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (*Slow learners*): A Narrative Review,” *EduInovasi*, 2024.

<sup>15</sup> Saragih, Fitriani, dan Rochyadi, “Asesmen Pendidikan pada Anak dengan *Slow learner*.”

*learners*. Penelitian ini melanjutkan dan mengisi kekosongan studi terdahulu dengan mengkaji secara mendalam implementasi model layanan pendidikan bagi siswa *slow learners* di lingkungan madrasah aliyah negeri (MAN), khususnya MAN 2 Sleman Yogyakarta, yang masih jarang diteliti secara spesifik

## **E. LANDASAN TEORI**

### **1. Siswa Berkebutuhan Khusus**

#### **a. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus**

Seorang siswa dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus jika ia mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan proses belajar mereka jauh lebih sulit dibandingkan dengan anak seusianya, atau memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas pendidikan yang biasanya tersedia untuk teman-teman sebayanya di sekolah umum, dan memerlukan bantuan pendidikan khusus.<sup>16</sup>

Siswa berkebutuhan khusus adalah kelompok kecil yang mengalami gangguan pada salah satu atau beberapa fungsi dasar tubuh seperti gerak, indra, mental, atau perilaku, atau kombinasi dari gangguan tersebut. Tingkat keparahan gangguan ini bervariasi, tergantung pada seberapa besar ketidakmampuan mereka dalam menjalankan salah satu atau lebih dari fungsi-fungsi tersebut.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Nera Artati Lafiana, Hari Witono, dan lalu Hamdian Affandi, “Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Journal of Classroom Action Research* 4, no. 2 (2020): 82–84, <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>.

<sup>17</sup> U. Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 40–51.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak-anak lainnya, tanpa selalu berhubungan dengan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik.<sup>18</sup> Siswa berkebutuhan khusus tidak selalu digambarkan sebagai individu yang lemah atau serba kekurangan dalam aspek mental, emosional, maupun fisik, meskipun mereka tetap memerlukan perlakuan khusus dalam hal pendidikan dan layanan yang diberikan. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki kelainan fisik tertentu tetap bisa meraih prestasi berkat kecerdasan emosionalnya.<sup>19</sup>

Salah satu bentuk inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus adalah kesulitan belajar, yang merupakan gangguan dalam satu atau lebih aspek proses psikologis dasar, seperti pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan.<sup>20</sup> Gangguan ini bisa muncul dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kondisi ini mencakup gangguan perceptual, cedera otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Namun, kesulitan belajar ini tidak mencakup beberapa siswa yang memiliki hambatan belajar yang disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran, atau motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau faktor lingkungan

---

<sup>18</sup> Aprilia Ayuni Nuwa et al., “Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (2023): 191–202, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>.

<sup>19</sup> Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (BQND Publishing House, 2022), 2–74.

<sup>20</sup> Steven S. N. Rogahang, “Character Education Strategies for Children with Special Needs,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 47–52, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i1.4483>.

seperti kemiskinan, budaya, atau ekonomi.<sup>21</sup>

Siswa berkebutuhan khusus, memerlukan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Upaya perlindungan ini mirip dengan perlindungan yang diberikan kepada anak-anak pada umumnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal, serta berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>22</sup> Kebutuhan dasar anak meliputi asah, asih, dan asuh, yang dapat dipenuhi melalui program kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial.

#### b. Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa Berkebutuhan Khusus merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki kondisi tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya. Klasifikasi siswa berkebutuhan khusus penting untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara umum, klasifikasi siswa berkebutuhan khusus mencakup kategori berdasarkan jenis hambatan, gangguan, atau

<sup>21</sup> Sentikhe Tumanggor et al., “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Dalam Menggunakan Media,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 25–32.

<sup>22</sup> Fadia Namira Haya, Purwowibowo, dan Wahyuni Mayangsari, “Peran Orangtua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Disabilitas Tuli(Studi Kasus Pada Mahasiswa Tuli Universitas PGRI Argopuro Jember,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5, no. 2 (2023): 43–47, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/9526%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/download/9526/4478>.

keistimewaan yang dimiliki.<sup>23</sup> Dengan pemahaman klasifikasi ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan stimulasi, intervensi, dan layanan pendidikan yang optimal.<sup>24</sup> Klasifikasi ini juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Adanya klasifikasi ini diharapkan dapat mendorong pemenuhan hak anak dalam memperoleh pendidikan yang adil dan setara. Oleh karena itu, penting untuk memahami setiap klasifikasi dengan pendekatan ilmiah dan empatik.<sup>25</sup>

Salah satu klasifikasi utama adalah Siswa dengan hambatan intelektual, yang ditandai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan keterbatasan dalam fungsi adaptif.<sup>26</sup> Selain itu, terdapat siswa dengan hambatan fisik, seperti tunadaksa, yang mengalami gangguan sistem gerak atau postur tubuh.<sup>27</sup> Siswa tunanetra dan tunarungu juga termasuk dalam klasifikasi berdasarkan hambatan sensori. Mereka memerlukan alat bantu dan pendekatan pembelajaran multisensori yang disesuaikan. Klasifikasi lain mencakup siswa dengan hambatan emosi dan perilaku, yang biasanya menunjukkan gangguan dalam

<sup>23</sup> Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, dan Tika Kusuma Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus,” *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

<sup>24</sup> Opi Andriani et al., “Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik,” *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2, no. 1 (2023): 96–110, <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245>.

<sup>25</sup> Yunus Busa Baharuddin, *Kebijakan Pendidikan Inklusif: dari Gagasan Hingga Aksi* (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), 7–89.

<sup>26</sup> R. Hutahaean. dkk Br. Sinaga, “Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 2–9.

<sup>27</sup> Emmi Silvia Herlina Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, “Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11227–49.

pengendalian emosi atau interaksi sosial.<sup>28</sup> Siswa dengan gangguan spektrum autisme juga masuk dalam kategori ini karena menunjukkan hambatan dalam komunikasi dan perilaku berulang.<sup>29</sup> Penanganan masing-masing kategori memerlukan intervensi spesifik dan kolaboratif.

Selain berdasarkan hambatan, klasifikasi siswa berkebutuhan khusus juga mencakup anak dengan potensi kecerdasan dan bakat luar biasa, seperti anak berbakat (gifted and talented). Mereka tidak mengalami hambatan, tetapi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menantang dan diferensiasi kurikulum. Seringkali, anak berbakat mengalami kesalahpahaman karena kebutuhan mereka tidak terdeteksi secara tepat, sehingga tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai.<sup>30</sup> Dalam klasifikasi lain, terdapat anak dengan gangguan perkembangan neurologis seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang membutuhkan dukungan dalam mengatur fokus dan perilaku.

Masing-masing jenis kebutuhan ini memiliki karakteristik unik yang menuntut diagnosis dan asesmen yang akurat.<sup>31</sup> Oleh karena itu,

<sup>28</sup> Fakhiratunnisa, Pitaloka, dan Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.”

<sup>29</sup> Misdayani, Donna S Evelina, dan Imas Diana Aprilia, “Rancangan Program Sistem Komunikasi Alternatif Augmentatif Pada Anak Dengan Spektrum Autis,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7, no. 2 (2023): 157–66.

<sup>30</sup> Sabrina Febriani Sujiono et al., “Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun,” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 2 (2023): 102–6.

<sup>31</sup> Nor Hanifah, Norma Hasanatul Magfiroh, dan Abdulloh Aziz Assa’diy, “Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD,” *Aulad:Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 434–44, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.689>.

keterlibatan tim multidisiplin seperti psikolog, dokter, dan guru sangat penting dalam proses identifikasi dan layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, klasifikasi siswa berkebutuhan khusus membantu sistem pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Pemetaan kebutuhan individual ini memungkinkan pembuatan program pembelajaran individual yang berorientasi pada potensi dan keterbatasan siswa. Di samping itu, pemahaman klasifikasi juga membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Klasifikasi yang tepat menjadi fondasi penting dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang berpihak kepada semua anak.<sup>32</sup>

c. Potret Kondisi Layanan Pendidikan dan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia masih berada dalam tahap transisi menuju inklusivitas yang ideal. Meskipun kebijakan tentang pendidikan inklusif telah digulirkan oleh pemerintah, pelaksanaannya di lapangan masih jauh dari merata.<sup>33</sup> Sekolah Luar Biasa (SLB) memang hadir sebagai wadah utama, namun tidak semua daerah memiliki akses ke fasilitas ini. Di sisi lain, banyak

<sup>32</sup> Salma Halidu, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* (Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 8–48.

<sup>33</sup> Rifqi Minchatul, “Teachers’ Perspectives on the Implementation of Inclusive Education Services for Children with Special Needs (ABK) in Indonesia: A Literature Review” 7, no. 1 (2023): 34–37, <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.20703>.

sekolah reguler yang menyatakan diri sebagai sekolah inklusif belum memiliki sarana dan tenaga pendidik yang memadai. Guru sering kali belum mendapat pelatihan khusus untuk menangani kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Kesenjangan fasilitas, seperti ruang terapi, alat bantu, serta kurikulum adaptif, menjadi kendala besar.<sup>34</sup> Hal ini menyebabkan banyak siswa berkebutuhan khusus tertinggal secara akademik maupun sosial dalam lingkungan sekolahnya.

Tidak hanya soal infrastruktur dan SDM, tantangan juga muncul dari aspek sosial dan kultural. Masih banyak masyarakat, termasuk guru dan siswa lain, yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang inklusi dan keberagaman kebutuhan anak.<sup>35</sup> Stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagai "berbeda" atau "beban" masih menjadi penghalang utama terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan suportif. Selain itu, keterlibatan orang tua seringkali terbatas, baik karena ketidaktahuan, keterbatasan ekonomi, maupun karena kurangnya informasi dari pihak sekolah.<sup>36</sup> Di beberapa daerah, pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus bahkan belum dianggap sebagai prioritas oleh pemangku kebijakan lokal. Ketimpangan ini memperdalam

<sup>34</sup> Agus Sibagariang et al., "Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB , Hambatan dalam Pendidikan" 1, no. 3 (2025): 317–25.

<sup>35</sup> Ratna Sari Wulandari dan Wiwin Hendriani, "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review)," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 143, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>.

<sup>36</sup> Alya Hana Zaskia et al., "The Impact of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities" 9, no. 2 (2024): 111–20.

kesenjangan antarwilayah dalam layanan pendidikan. Tanpa kesadaran kolektif, siswa berkebutuhan khusus berisiko besar untuk terpinggirkan dari sistem pendidikan nasional.<sup>37</sup>

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, perlu ada pendekatan menyeluruh dan terintegrasi dari semua pihak. Pemerintah harus memperkuat regulasi dan pengawasan atas pelaksanaan pendidikan inklusif, serta menyediakan anggaran yang proporsional untuk mendukung layanan siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan guru inklusif dan penyediaan fasilitas yang adaptif perlu menjadi program wajib, bukan pilihan. Sinergi antara sekolah, komunitas, dan LSM yang fokus pada disabilitas bisa mendorong penguatan peran masyarakat dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus.<sup>38</sup> Selain itu, data nasional yang akurat dan terperinci mengenai siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk perencanaan program yang tepat sasaran. Dengan langkah yang sistematis dan kolaboratif, Indonesia bisa mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif dan adil bagi setiap anak, tanpa terkecuali.<sup>39</sup>

Salah satu hambatan paling krusial dalam pendidikan ABK di Indonesia adalah kurangnya pendataan yang akurat dan menyeluruh. Banyak siswa berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi secara

<sup>37</sup> Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (2019): 207–22, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.

<sup>38</sup> Lalu Bintang Wahyu Putra, “Inklusivitas dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas,” *TheJournalish: Social and Government* 5, no. 2 (2024): 203–14.

<sup>39</sup> Fachri Wahyudi dan Abdul Latif, “Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah,” *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 12–23.

formal oleh sistem pendidikan, terutama di wilayah pedesaan dan pelosok. Hal ini menyebabkan mereka tidak mendapatkan intervensi atau layanan pembelajaran yang sesuai sejak dulu.<sup>40</sup> Padahal, deteksi dini sangat penting agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak secara optimal. Kurangnya koordinasi antara sekolah, dinas pendidikan, dan dinas sosial juga memperparah situasi. Tanpa data yang valid, perencanaan kebijakan menjadi tidak tepat sasaran. Akibatnya, anggaran pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus pun sering kali tidak dialokasikan secara proporsional.<sup>41</sup>

Dari sisi kebijakan, regulasi mengenai pendidikan inklusif sebenarnya sudah tertuang dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2009 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya diwujudkan secara konsisten di lapangan. Banyak kepala sekolah dan pengelola pendidikan daerah yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip inklusi.<sup>42</sup> Selain itu, tidak semua sekolah memiliki komitmen atau kemauan untuk menerima siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari komunitas belajar mereka. Hal ini berakibat pada rendahnya angka partisipasi

<sup>40</sup> Siti Nurhayati et al., “Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8606–14, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>.

<sup>41</sup> Siti Nurhadipa et al., “Tantangan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Peraturan Perundangan Di Indonesia,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 160–64, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2384>.

<sup>42</sup> Erva Karimatinisa dan Taufik Muhtarom, “Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif,” *Journal Innovation In Education* 2, no. 3 (2024): 101–7, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>.

sekolah bagi anak dengan disabilitas.

Penting untuk digarisbawahi bahwa pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berputar pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, dukungan seperti terapi wicara, terapi okupasi, serta konseling psikologis seharusnya menjadi bagian integral dalam layanan pendidikan.<sup>43</sup> Sayangnya, hanya sebagian kecil sekolah. Terutama di kota besar yang memiliki layanan seperti ini. Siswa dengan autisme, ADHD, tunarungu, tunanetra, atau hambatan intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sangat spesifik dan berbasis kekuatan mereka. Dengan sistem yang tepat, siswa berkebutuhan khusus mampu berprestasi dan berkontribusi di masyarakat.<sup>44</sup> Membangun ekosistem pendidikan yang berdaya inklusi bukan sekadar tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan komitmen bersama seluruh elemen bangsa. Investasi dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus adalah investasi dalam keadilan sosial dan masa depan inklusif Indonesia.<sup>45</sup>

d. Tantangan Pendidikan dan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, pendidik

<sup>43</sup> Heny Kristiana Rahmawati, “Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural,” *Journal of Social Science Researcher* 1 (2021): 36–41.

<sup>44</sup> Raden Safira, Ayunian Widhiati, dan Malihah, “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan” 9, no. 4 (2022): 846–57.

<sup>45</sup> Siti Nurhadipa et al., “Tantangan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Peraturan Perundangan Di Indonesia,” 160–64.

perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, tema, dan karakteristik peserta didik, terutama di kelas inklusi yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus seperti *slow learners*. Siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang disesuaikan agar mereka dapat menerima layanan pendidikan dengan optimal.<sup>46</sup>

Pemberian layanan kepada siswa berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kepribadian masing-masing siswa. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu yang terdiri atas sistem psikofisis yang menentukan cara unik individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam Penyesuaian diri anak ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman yang dialaminya.<sup>47</sup> Karena setiap siswa memiliki pengalaman yang berbeda, maka cara mereka menyesuaikan diri pun bersifat individual dan unik. Definisi tersebut, terkandung beberapa poin penting: (1) Kepribadian bersifat dinamis, artinya terus berkembang dan tercermin dalam perilaku individu yang berubah-ubah; (2) Kepribadian bersifat terorganisir, yakni merupakan susunan sifat-sifat yang saling berinteraksi. Perubahan dalam hubungan antar sifat ini dapat menyebabkan beberapa sifat menjadi dominan sementara yang lain melemah, yang dipengaruhi oleh perubahan internal pada siswa maupun lingkungan sekitar; (3) Sistem

<sup>46</sup> Baiq Yuni Wahyuningsih, “Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa *Slow learner*: Sebuah Kajian Literatur” 2, no. 1 (2023): 85–90.

<sup>47</sup> Galih Nalapraya dan Heti Dharmawanti, “Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus” 8 (2025): 6756–64.

psikofisis mencakup aspek psikologis seperti kebiasaan, sikap, keyakinan, emosi, perasaan, dan motivasi, yang memiliki dasar biologis berupa sistem saraf dan kelenjar, serta kondisi fisik secara umum. Sistem ini dipengaruhi oleh faktor genetik yang berkembang melalui pengalaman belajar siswa sepanjang hidupnya. Sistem psikofisis ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong kepribadian siswa.<sup>48</sup>

Ke depan, integrasi teknologi dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkuat layanan pendidikan bagi ABK. Platform pembelajaran daring yang dirancang khusus, aplikasi komunikasi berbasis simbol, hingga perangkat AI untuk pembelajaran adaptif mulai bermunculan. Namun, tantangan baru muncul terkait kesiapan guru, infrastruktur digital di sekolah, serta akses internet yang belum merata. Program pelatihan digital untuk guru pendidikan inklusif menjadi sangat krusial agar teknologi benar-benar membantu, bukan malah memperlebar kesenjangan. Pemerintah dan sektor swasta perlu bersinergi menciptakan ekosistem digital yang ramah disabilitas. Selain itu, pengembangan konten belajar berbasis lokal juga penting agar materi tetap relevan dan kontekstual. Dengan langkah terstruktur, Indonesia dapat menjadi contoh negara berkembang yang berhasil membangun pendidikan inklusif berbasis teknologi.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Egi Prawita, *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2024), 23–91.

<sup>49</sup> Arman Paramansyah, *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital* (Bandung: Widina, 2024), 73–108.

## 2. Anak Lambat Belajar (*Slow learners*)

### a. Pengertian Siswa Lambat Belajar (*Slow learners*)

Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran sering disebut dengan istilah lamban belajar, terbelakang, kurang cerdas, atau berada pada kategori batas bawah. Istilah lambat belajar terdiri dari dua makna, yaitu *lambat* yang mengacu pada kondisi kurang cepat dalam memahami pelajaran, mengalami kesulitan dalam menyerap konsep, atau menunjukkan keterbatasan dalam kecerdasan, serta belajar yang merujuk pada proses individu dalam memperoleh pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian, lambat belajar dapat dipahami sebagai individu yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, kurang tanggap dalam menyerap informasi, dan cenderung menunjukkan prestasi akademik yang tidak menonjol dibandingkan peserta didik lainnya.<sup>50</sup> Beberapa pakar mengklasifikasikan anak lambat belajar ini berdasarkan tingkat kecerdasan yang ditunjukkan melalui hasil tes IQ.<sup>51</sup>

Siswa lambat belajar memiliki perbedaan yang jelas dengan anak yang tergolong *underachiever* maupun yang mengalami gangguan belajar (*learning disabled*). Meskipun anak lamban belajar memiliki kecepatan belajar yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya,

<sup>50</sup> Nik Haryanti, “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) di Sekolah,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 437–41, <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>.

<sup>51</sup> Mansyur, “Telaah problematika anak *slow learner* dalam pembelajaran,” 29–30.

mereka tetap memiliki potensi untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan. Perbedaan utama terletak pada keterbatasan menerima materi pelajaran.<sup>52</sup> Siswa lambat belajar umumnya memiliki kemampuan intelektual yang berada sedikit di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori gangguan mental. Kesulitan mereka lebih disebabkan oleh keterbatasan dalam kecepatan memproses informasi, bukan karena adanya hambatan neurologis seperti pada anak dengan gangguan belajar.<sup>53</sup> Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti pengulangan materi, penggunaan metode visual, dan bimbingan individual, siswa lambat belajar dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dan beradaptasi dengan tuntutan akademik secara bertahap.<sup>54</sup>

Siswa lambat belajar ini termasuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus yang cukup sering dijumpai di lingkungan sekolah, namun sering kali sulit untuk dikenali secara dini. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan yang mencolok secara fisik maupun perilaku, sehingga kerap dianggap sebagai anak yang malas atau tidak termotivasi.<sup>55</sup> Padahal, keterlambatan dalam memahami materi pelajaran lebih disebabkan oleh

<sup>52</sup> A P Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar” 3, no. 1 (2023): 49–53.

<sup>53</sup> Iswinarti Iswinarti dan Roselina Dwi Hormansyah, “Meningkatkan Harga Diri Anak *Slow learner* Melalui Child Centered Play Therapy,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 2 (2020): 322–31, <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3491>.

<sup>54</sup> Rista Apriliya Devi, Gupuh Rahayu, dan Arini Rahma Dhani, “Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang,” *Abdi Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 196–200, <https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4409>.

<sup>55</sup> Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar,” 51–52.

kemampuan intelektual yang berada sedikit di bawah rata-rata dan bukan karena kurangnya kemauan. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan guru dan tenaga pendidik untuk mengamati perkembangan belajar siswa secara menyeluruh, agar intervensi yang tepat dapat diberikan sejak dini guna mendukung potensi mereka secara optimal.<sup>56</sup>

Siswa lambat belajar, atau slow learners, merupakan siswa yang menunjukkan pencapaian akademik yang rendah, umumnya berada sedikit di bawah rata-rata dibandingkan dengan siswa seusianya. Kesulitan ini bisa terjadi pada satu bidang pelajaran tertentu maupun di seluruh aspek akademik. Meskipun demikian, siswa lambat belajar tidak termasuk dalam kategori anak dengan gangguan intelektual berat, karena mereka masih mampu mengikuti proses pembelajaran dengan dukungan dan metode pengajaran yang sesuai.<sup>57</sup> Ciri khas mereka adalah kecepatan memahami materi yang lebih lambat, memerlukan pengulangan lebih banyak, serta bimbingan khusus agar dapat menyerap informasi dengan baik. Kesulitan belajar yang mereka alami bukan karena kurangnya motivasi, melainkan karena kapasitas kognitif yang berada sedikit di bawah rata-rata.<sup>58</sup> Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang bersifat individual dan pendekatan yang sabar sangat

---

<sup>56</sup> Yapina Widyawati Weny Savitry S. Pandia, Agustina Hendriati, *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 30–33.

<sup>57</sup> Haryanti, “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) di Sekolah,” 438–53.

<sup>58</sup> Septy Nurfadhillah et al., “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat,” *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 409–13.

diperlukan untuk membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal.

Tingkat kecerdasan atau skor IQ pada anak lamban belajar memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan intelektual mereka. Dilihat dari sisi perkembangan kognitif, anak lamban belajar tergolong memiliki kelemahan dalam fungsi kognitif. Siswa dengan kondisi ini biasanya memerlukan pengulangan lebih banyak untuk memahami konsep atau keterampilan baru.<sup>59</sup> Meskipun demikian, mereka tetap memiliki kemampuan untuk belajar dan mengikuti kegiatan di sekolah reguler, asalkan diberikan dukungan serta penyesuaian pembelajaran yang sesuai. Selain itu, siswa dengan kelemahan kognitif juga mungkin menghadapi hambatan dalam konsentrasi dan kemampuan berbahasa.<sup>60</sup>

Siswa lambat belajar tergolong sebagai anak dengan kemampuan kognitif yang terbatas, karena memiliki skor IQ yang berada sedikit di bawah rata-rata siswa pada umumnya, yakni dalam rentang 70 hingga 89. Meskipun demikian, mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum pada tingkat pendidikan dasar, asalkan diberikan pendampingan yang intensif dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Alya Aulia et al., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa *Slow learner*,” 2024, 98–101.

<sup>60</sup> Hasnah Fadiyah, “Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak,” 2024, 215–22.

<sup>61</sup> Haryanti, “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) di Sekolah,” 441–46.

Siswa lambat belajar mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental yang berdampak pada kemampuan intelektual mereka, yang berada di bawah rata-rata anak seusianya. Kondisi ini disertai dengan kesulitan dalam belajar serta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus.<sup>62</sup> Untuk menyelesaikan tugas-tugas baik akademik maupun non akademik, siswa lambat belajar biasanya memerlukan waktu lebih lama dan perlu pengulangan. Karena secara fisik dan perilaku mereka tampak seperti anak-anak pada umumnya serta dapat berfungsi secara normal dalam banyak situasi, keberadaan mereka sering kali sulit dikenali tanpa pengamatan dan penilaian yang mendalam.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa lambat belajar atau slow learners merupakan individu yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental, disertai dengan keterbatasan dalam kemampuan belajar dan beradaptasi. Hal ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang berada sedikit di bawah rata-rata, yakni dengan skor IQ antara 70 hingga 89. Akibatnya, mereka memerlukan waktu lebih panjang serta pengulangan yang intensif dalam menyelesaikan berbagai tugas, baik yang bersifat akademis maupun nonakademis.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Anggraeni, “Individual Educational Program for *Slow learner*,” 81–82.

<sup>63</sup> Nurfadhillah et al., “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat,” 409–12.

<sup>64</sup> Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow learner*, 17–79.

b. Karakteristik Siswa Lambat Belajar (*Slow learners*)

Karakteristik utama siswa lambat belajar terletak pada aspek kognitif, terutama dalam kemampuan berpikir abstrak dan logis. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kompleks atau instruksi verbal yang panjang. Proses belajar mereka lebih lambat dibandingkan anak seusianya, sehingga membutuhkan pengulangan materi secara berkala. Daya ingat jangka pendek mereka juga lemah, membuat mereka mudah melupakan informasi yang baru saja diterima. Konsentrasi mereka biasanya rendah dan mudah teralihkan oleh rangsangan di lingkungan sekitar. Mereka lebih efektif belajar melalui metode konkret dan visual dibandingkan abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih mudah diterima. Kemampuan memecahkan masalah juga cenderung terbatas, terutama jika tanpa arahan langsung.<sup>65</sup>

Siswa lambat belajar sering mengalami keterlambatan dalam mencapai standar akademik sesuai jenjang usia. Mereka umumnya kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta cenderung menunjukkan nilai yang rendah secara konsisten. Kecepatan mereka dalam menyerap informasi tidak sebanding dengan kurikulum yang ditetapkan sekolah.<sup>66</sup> Meski demikian, mereka tetap memiliki potensi

---

<sup>65</sup> Wachyu Amelia, “Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow learner* Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With *Slow learner*” 1, no. 2 (2020): 53–57.

<sup>66</sup> Iqbal Sauqi dan Nova Estu Harswi, “Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1,” *Morfologi: Jurnal Ilmu*

belajar jika materi disampaikan secara sederhana dan sistematis.

Evaluasi akademik yang bersifat normatif seringkali tidak mencerminkan kemampuan aktual mereka. Untuk itu, pendekatan pembelajaran diferensial sangat dianjurkan agar mereka tidak tertinggal lebih jauh.<sup>67</sup> Siswa *slow learners* juga membutuhkan waktu tambahan dalam mengerjakan tugas atau ujian.<sup>68</sup> Tanpa intervensi yang tepat, mereka berisiko mengalami frustasi akademik dan kehilangan motivasi belajar.

Secara sosial, siswa lambat belajar biasanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun terkadang mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial yang kompleks. Mereka cenderung penurut, namun bisa menunjukkan perilaku regresif jika merasa tertekan atau gagal. Rendahnya prestasi akademik dapat memengaruhi harga diri dan kepercayaan diri mereka. Siswa *slow learners* lebih mudah merasa cemas atau minder dalam lingkungan yang kompetitif. Mereka juga cenderung bergantung pada orang dewasa atau teman dalam menyelesaikan tugas. Meski demikian, jika mendapatkan dukungan emosional yang kuat, mereka bisa tumbuh menjadi siswa yang tangguh. Strategi pendekatan yang empatik dan penuh kesabaran sangat

---

*Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 36–40, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.797>.

<sup>67</sup> Rezki Nurma Fitria, Alwasih Alwasih, dan Muhammad Nur Hakim, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2022, 67–70, <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.3>.

<sup>68</sup> Saragih, Fitriani, dan Rochyadi, “Asesmen Pendidikan pada Anak dengan *Slow learner*,” 41–44.

dibutuhkan. Lingkungan sosial yang inklusif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka.<sup>69</sup>

Siswa lambat belajar memiliki gaya belajar yang khas, yakni lebih menyukai pendekatan visual dan kinestetik. Mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan gambar, grafik, atau melalui aktivitas langsung. Proses belajar mereka menuntut pendekatan yang konkret dan langkah demi langkah. Mengandalkan metode ceramah atau hafalan justru kurang efektif bagi mereka.<sup>70</sup> Mereka juga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan latihan agar mampu menguasai keterampilan dasar. Pembelajaran multisensori yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan gerakan. Lebih cocok untuk meningkatkan retensi informasi. Guru perlu menggunakan strategi instruksional yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau bermain juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa slow learners.<sup>71</sup>

Dalam kegiatan sehari-hari, siswa slow learners cenderung memerlukan lebih banyak bimbingan dibanding anak seusianya. Mereka sering kali tidak inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas, baik akademik maupun non-akademik. Kemandirian mereka berkembang

<sup>69</sup> Mansyur, “Telaah problematika anak *slow learner* dalam pembelajaran,” 68–73.

<sup>70</sup> Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar,” 55–58.

<sup>71</sup> Teti Sumiati dan Septi Gumiandari, “Pendekatan Neurosains Dalam Strategi Pembelajaran Untuk Siswa *Slow learner*,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2022, 124–29, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>.

lebih lambat, sehingga penting bagi orang tua dan guru untuk melatih secara bertahap. Pemberian tugas sederhana dengan petunjuk yang jelas bisa membantu membentuk rasa tanggung jawab. Pujian atas keberhasilan kecil dapat memperkuat motivasi internal mereka.<sup>72</sup> Mereka juga membutuhkan rutinitas dan struktur yang konsisten untuk menjalani aktivitas harian. Ketidakmampuan dalam mengatur waktu atau menyusun prioritas adalah hal umum yang perlu diatasi dengan pelatihan khusus. Pembiasaan perilaku mandiri harus dilakukan sejak dini secara terstruktur dan berulang.<sup>73</sup> Siswa lambat belajar lebih sensitif terhadap lingkungan belajar yang tidak kondusif. Mereka mudah terdistraksi oleh kebisingan atau perubahan situasi yang tiba-tiba.<sup>74</sup> Kelas yang terlalu besar atau ramai dapat membuat mereka sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, suasana belajar yang tenang, teratur, dan mendukung sangat penting untuk menunjang proses belajar mereka. Guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas tekanan agar mereka merasa aman dan diterima. Pembagian kelompok belajar kecil dengan dukungan teman sebaya bisa menjadi strategi efektif.<sup>75</sup> Mereka juga lebih mudah belajar ketika merasa diperhatikan dan dihargai. Maka dari itu, pendekatan personal dan penguatan positif harus

<sup>72</sup> Maela Yuliyanti et al., “Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran” 6, no. 1 (2024): 43–46.

<sup>73</sup> Wike Afsari Sinaga, “Analisis Pendekatan Adaptif: Studi Literatur Untuk Kemandirian Anak Autis Ringan Melalui Peran Aktif Orang Tua” 3 (2025): 118–21.

<sup>74</sup> Wati dan Hendriani, “Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (*Slow learners*): A Narrative Review,” 72–74.

<sup>75</sup> Fadiyah, “Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak,” 43–46.

menjadi bagian dari strategi pengajaran.<sup>76</sup> Adaptasi lingkungan fisik dan sosial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka.

Siswa lambat belajar memerlukan intervensi pendidikan yang bersifat individual dan berkelanjutan. Penilaian diagnostik yang tepat sejak dini sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.<sup>77</sup> Kolaborasi antara guru dan tenaga ahli seperti psikolog pendidikan dibutuhkan agar intervensi berjalan efektif. Kurikulum yang fleksibel dan berbasis kebutuhan individu sangat disarankan. Pendidikan inklusif menjadi solusi strategis untuk memberikan ruang belajar yang setara dan adaptif. Pelatihan guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar khusus juga harus ditingkatkan.<sup>78</sup> Selain itu, pemberdayaan keluarga dalam mendukung proses belajar siswa sangat krusial. Dengan pendekatan yang komprehensif dan empatik, siswa lambat belajar tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal.<sup>79</sup>

Berdasarkan uraian karakteristik kognitif, akademik, sosial-emosional, gaya belajar, serta kebutuhan lingkungan dan intervensi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa siswa lambat belajar merupakan kelompok peserta didik dengan profil perkembangan yang khas dan

<sup>76</sup> Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar,” 84–88.

<sup>77</sup> Anggraeni, “Individual Educational Program for *Slow learner*,” 35–37.

<sup>78</sup> Agiel Nashrifatul Latifah, Ika Ari Pratiwi, dan Mohammad Syafruddin Kuryanto, “Peran Guru dalam Menghadapi Siswa *Slow learner* di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2650–62, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>.

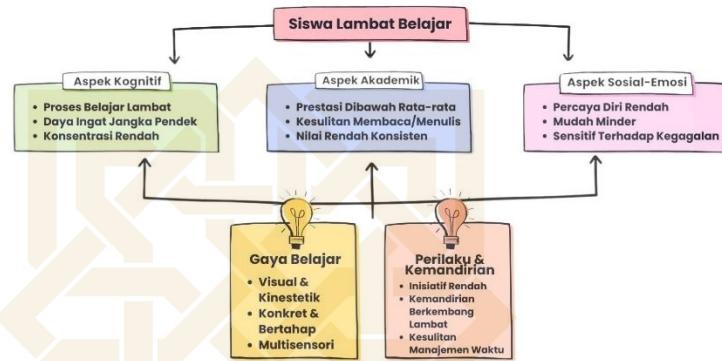
<sup>79</sup> Evi Selva Nirwana, “Pertimbangan Untuk Melibatkan Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat Dalam Proses Pendidikan dan Perkembangan Anak” 4, no. 02 (2025): 127–35.

berbeda dari mayoritas siswa pada jenjang usia yang sama. Keterbatasan utama mereka terletak pada kecepatan pemrosesan informasi, kemampuan berpikir abstrak, daya ingat jangka pendek, dan konsentrasi, yang secara langsung berdampak pada pencapaian akademik dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak meniadakan potensi belajar, melainkan menuntut pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, konkret, sistematis, dan berpusat pada kebutuhan individu.

Keberhasilan pendidikan siswa lambat belajar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, serta kualitas dukungan sosial-emosional yang diberikan oleh guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Pembelajaran diferensial, multisensori, serta berbasis pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif, terstruktur, dan bebas tekanan menjadi prasyarat penting untuk meminimalkan hambatan belajar dan mencegah frustasi akademik.

Dengan demikian, penanganan siswa lambat belajar tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan intervensi pendidikan yang komprehensif, berkelanjutan, dan kolaboratif. Penilaian diagnostik yang akurat, penguatan kompetensi guru, keterlibatan tenaga ahli, serta pemberdayaan keluarga merupakan elemen kunci dalam mendukung perkembangan optimal siswa lambat belajar. Pendekatan yang empatik

dan berbasis kebutuhan individu tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan kemandirian, harga diri, dan kesiapan sosial mereka dalam jangka panjang.



Gambar 1. 1 Karakteristik Siswa Lambat Belajar

c. Hambatan Intelektual Siswa Lambat Belajar (*Slow learners*)

Hambatan intelektual pada siswa lambat belajar merupakan tantangan utama yang memengaruhi kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi. Siswa *slow learners* memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual berat.<sup>80</sup> Kesulitan yang mereka hadapi bersifat menyeluruh, meliputi aspek penalaran, daya ingat, serta kecepatan belajar. Hambatan intelektual ini bukan hanya menghambat prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak dengan hambatan intelektual cenderung mengalami frustasi saat gagal memahami pelajaran. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran di kelas

<sup>80</sup> Aulia et al., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa *Slow learner*,” 52–59.

reguler.<sup>81</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis hambatan intelektual sangat penting untuk memberikan intervensi yang tepat. Dengan pendekatan yang sesuai, mereka tetap dapat berkembang dan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu hambatan intelektual utama adalah lambatnya kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang diterima. Mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan guru, terutama jika disampaikan secara abstrak.<sup>82</sup> Informasi baru seringkali tidak langsung masuk ke dalam ingatan jangka panjang mereka. Siswa lambat belajar memerlukan pengulangan berkali-kali agar materi dapat diserap dengan baik. Ketika belajar konsep matematika atau bahasa, mereka kerap kebingungan dan kehilangan fokus. Pemahaman yang tidak utuh menyebabkan kesalahan dalam menjawab soal atau menyelesaikan tugas.<sup>83</sup> Proses berpikir mereka cenderung konkret dan kurang fleksibel dalam menghadapi variasi soal. Tanpa modifikasi metode pembelajaran, mereka akan terus mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.<sup>84</sup>

Siswa slow learners biasanya memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang yang terbatas. Mereka kesulitan mengingat instruksi

<sup>81</sup> Mansyur, “Telaah problematika anak *slow learner* dalam pembelajaran,” 126–29.

<sup>82</sup> Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar.”

<sup>83</sup> Khafifah Azmi Kencana, “Bimbingan Siswa Lambat Belajar,” 2025, 393–96.

<sup>84</sup> Nurfadhillah et al., “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat,” 409–12.

yang panjang atau informasi yang disampaikan secara lisan. Keterbatasan ini mengakibatkan kesalahan dalam menjalankan tugas, meski sudah diberikan penjelasan sebelumnya.<sup>85</sup> Hambatan ini semakin nyata saat mereka mengikuti pelajaran yang bersifat konseptual dan berjenjang, seperti matematika dan IPA. Mereka juga sering lupa terhadap pelajaran yang telah diajarkan meskipun baru beberapa hari berlalu.<sup>86</sup> Kurangnya kemampuan mengorganisir informasi menyebabkan kebingungan saat mengerjakan tugas. Strategi seperti penggunaan alat bantu visual dan peta konsep dapat membantu memperkuat ingatan.<sup>87</sup> Namun, tanpa penguatan berulang dan sistematis, mereka tetap kesulitan menyimpan informasi dalam jangka panjang.

Hambatan lain yang sering dialami adalah kesulitan dalam berpikir logis dan menyusun strategi pemecahan masalah.<sup>88</sup> Anak lamban belajar cenderung tidak bisa merumuskan solusi secara mandiri jika tidak diberi petunjuk langsung. Mereka membutuhkan langkah-langkah yang jelas, konkret, dan sistematis dalam menyelesaikan persoalan. Ketiadaan fleksibilitas kognitif membuat mereka sulit beradaptasi dengan soal yang berbeda meski konsepnya sama. Mereka

<sup>85</sup> Wati dan Hendriani, “Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): A Narrative Review,” 142–44.

<sup>86</sup> Nurfadhillah et al., “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat,” 411.

<sup>87</sup> Mansyur, “Telaah problematika anak *slow learner* dalam pembelajaran.”

<sup>88</sup> Nurfadhillah, Afifah, dan Rajna Putri, “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner di SDN Cimone 7,” 735–37.

juga jarang mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia secara tepat. Dalam diskusi atau tugas kelompok, mereka lebih banyak mengikuti alur teman dibanding berinisiatif memberikan ide. Hambatan ini menyebabkan mereka tampak pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar aktif. Tanpa dukungan dan pelatihan keterampilan berpikir, mereka akan terus tertinggal dalam penguasaan materi.<sup>89</sup>

Aspek bahasa menjadi hambatan yang cukup signifikan bagi siswa lambat belajar. Mereka umumnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun pemahaman makna. Komunikasi lisan mereka cenderung terbatas dan tidak kompleks, sehingga menyulitkan dalam mengemukakan pendapat atau bertanya. Dalam membaca, mereka kesulitan memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mengalami kendala dalam mengeja. Pemahaman teks memerlukan waktu yang lebih lama dan bantuan dari guru. Dalam menulis, mereka sering kali membuat kesalahan ejaan, tata bahasa, serta struktur paragraf. Hambatan bahasa ini memperburuk kemampuan akademik secara keseluruhan. Untuk mengatasinya, mereka membutuhkan pelatihan bahasa yang terstruktur dan interaktif.<sup>90</sup>

Konsentrasi yang rendah menjadi hambatan serius dalam proses belajar siswa slow learners. Mereka sangat mudah teralihkan

---

<sup>89</sup> Haryanti, “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah,” 439–41.

<sup>90</sup> Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*, 42–44.

perhatiannya oleh suara, gerakan, atau stimulus kecil di sekitar kelas.

Fokus mereka dalam mengerjakan tugas hanya bertahan dalam waktu singkat. Akibatnya, mereka sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu atau mengerjakannya secara tidak tuntas. Kesulitan menjaga perhatian ini memengaruhi semua aspek pembelajaran, dari mendengar penjelasan hingga menyelesaikan soal latihan.<sup>91</sup> Mereka juga cenderung lelah secara mental lebih cepat dibanding teman sebayanya. Lingkungan belajar yang tidak terstruktur semakin memperburuk situasi ini.<sup>92</sup> Maka, strategi seperti pembelajaran berdurasi pendek, jeda teratur, dan rutinitas yang konsisten sangat membantu meningkatkan fokus mereka.<sup>93</sup>

Hambatan intelektual seringkali disertai dengan dampak psikologis seperti rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri. Anak lamban belajar kerap merasa gagal atau tidak mampu, terutama ketika dibandingkan dengan teman yang lebih cepat memahami pelajaran. Hal ini menimbulkan perasaan minder dan menghindari tantangan akademik. Mereka lebih memilih diam atau pasrah saat diminta mengerjakan tugas di depan kelas. Rasa takut salah dan malu memperparah penurunan semangat belajar. Tanpa dorongan positif, mereka berisiko mengalami penurunan performa yang lebih parah.

<sup>91</sup> Iqbal Sauqi dan Nova Estu Harswi, “Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1,” 40–41.

<sup>92</sup> Aya Sofia et al., “Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi,” n.d., 20–25.

<sup>93</sup> Kencana, “Bimbingan Siswa Lambat Belajar.”

Lingkungan yang kompetitif dan tidak suportif dapat memperburuk kondisi psikologis ini. Diperlukan pendekatan apresiatif dan penguatan positif secara konsisten untuk membangun motivasi dan keyakinan diri mereka.<sup>94</sup>

Kurikulum nasional yang seragam seringkali menjadi tantangan besar bagi siswa slow learners. Materi pelajaran yang padat, waktu pembelajaran yang terbatas, serta target capaian yang tinggi membuat mereka kewalahan. Mereka tidak mampu mengikuti irama pembelajaran kelas reguler tanpa modifikasi. Guru sering tidak memiliki waktu atau strategi khusus untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Hal ini menyebabkan anak lamban belajar semakin tertinggal dari teman-temannya.<sup>95</sup> Sistem evaluasi yang berbasis standar juga kurang mampu mencerminkan perkembangan mereka secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum adaptif dan berbasis kebutuhan khusus yang fleksibel. Penyesuaian ini mencakup metode, tempo, serta alat penilaian agar sesuai dengan kapasitas dan gaya belajar mereka.

Mengatasi hambatan intelektual pada anak lamban belajar membutuhkan pendekatan multidisipliner dan jangka panjang. Intervensi harus mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan psikologis secara terpadu. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi dan

---

<sup>94</sup> Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow learner*.

<sup>95</sup> Nurfadhillah, Afifah, dan Rajna Putri, “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow learner di SDN Cimone 7.”

menangani kebutuhan siswa slow learners secara individual.<sup>96</sup> Orang tua juga harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terapi rumah. Program remedial yang berbasis pada kekuatan anak lebih efektif daripada fokus pada kelemahan. Evaluasi perkembangan harus dilakukan secara kualitatif dan berbasis capaian individu, bukan perbandingan kelas. Dengan pendekatan yang tepat, anak lamban belajar tetap memiliki potensi untuk berkembang optimal. Dukungan yang konsisten dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan intelektual mereka.<sup>97</sup>

Keterbatasan yang dialami lebih bersifat pada kecepatan dan efisiensi pemrosesan kognitif, bukan pada rendahnya kapasitas intelektual secara menyeluruh. Siswa Lambat belajar umumnya masih berada dalam rentang kemampuan intelektual borderline hingga rata-ratanya dibawah, sehingga potensi belajarnya tetap dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat. Hambatan intelektual yang muncul tercermin pada kesulitan memahami konsep abstrak, lemahnya daya ingat jangka pendek, serta keterbatasan dalam penalaran dan generalisasi yang berdampak pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, hambatan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai disabilitas intelektual, melainkan sebagai kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Dengan dukungan pedagogis yang terencana, adaptif, dan

<sup>96</sup> Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar,” 49–52.

<sup>97</sup> Wati dan Hendriani, “Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): A Narrative Review,” 906–9.

berkelanjutan, siswa lambat belajar memiliki peluang yang signifikan untuk meningkatkan fungsi intelektual fungsional dan mencapai perkembangan belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik individunya.

d. Penyebab Siswa Lambat Belajar (*Slow Learners*)

Lambat belajar (*slow learner*) merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami keterlambatan dalam memahami, mengolah, dan menerapkan materi pembelajaran dibandingkan teman sebayanya, tanpa disertai gangguan intelektual berat.<sup>98</sup> Secara teoretis dan empiris, penyebab *slow learner* bersifat multifaktorial, saling terkait antara faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Kognitif dan Neurologis

*Slow learners* umumnya memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata ringan (IQ ±70–90), namun masih berada dalam rentang normal. Dampaknya antara lain:<sup>99</sup>

- (a) Kecepatan memproses informasi lebih lambat
- (b) Daya ingat kerja (working memory) terbatas
- (c) Kesulitan berpikir abstrak dan konseptual
- (d) Membutuhkan pengulangan lebih sering

Kondisi ini bukan penyakit, melainkan variasi kemampuan kognitif individu.

<sup>98</sup> Aulia et al., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Slow Learner.”

<sup>99</sup> Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*.

## 2) Faktor Perkembangan dan Biologis

Beberapa faktor biologis dapat memengaruhi perkembangan belajar, seperti:<sup>100</sup>

- (a) Riwayat kelahiran prematur atau berat badan lahir rendah
- (b) Kekurangan gizi pada masa awal pertumbuhan
- (c) Gangguan kesehatan kronis di masa kanak-kanak
- (d) Keterlambatan perkembangan bahasa atau motorik

Faktor ini berpengaruh pada kesiapan belajar jangka panjang.

## 3) Faktor Psikologis dan Emosional

Aspek afektif sangat menentukan kecepatan belajar, antara lain:<sup>101</sup>

- (a) Motivasi belajar rendah
- (b) Kepercayaan diri lemah akibat pengalaman gagal berulang
- (c) Kecemasan belajar atau tekanan akademik
- (d) Stres emosional dari lingkungan keluarga atau sekolah

*Slow learner* sering kali mampu, tetapi terhambat secara psikologis.

## 4) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan rumah memiliki kontribusi signifikan, misalnya:<sup>102</sup>

- (a) Minimnya stimulasi kognitif sejak dini
- (b) Pola asuh yang kurang mendukung proses belajar

<sup>100</sup> Nova Estu Harswi Aldila Adzani Pertiwi, "Identifikasi dan Penanganan Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar Inklusif," 2025.

<sup>101</sup> Kencana, "Bimbingan Siswa Lambat Belajar."

<sup>102</sup> Amelia, "Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner."

(c) Latar belakang sosial-ekonomi rendah

(d) Kurangnya pendampingan belajar di rumah

Ketidaksesuaian lingkungan awal dapat memperlambat kesiapan akademik.

5) Faktor Lingkungan Sekolah dan Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang tidak adaptif dapat memperparah kondisi slow learner, seperti:<sup>103</sup>

(a) Metode mengajar terlalu cepat dan abstrak

(b) Kurikulum yang kaku dan seragam

(c) Evaluasi akademik yang menekankan hasil, bukan proses

(d) Minimnya diferensiasi dan layanan individual

Dalam konteks ini, masalah bukan semata pada peserta didik, tetapi pada sistem.

6) Faktor Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial juga memengaruhi kecepatan belajar, antara lain:<sup>104</sup>

(a) Bahasa pengantar berbeda dengan bahasa ibu

(b) Stigma dan labeling negatif

(c) Kurangnya budaya literasi

(d) Tekanan sosial untuk “menyamai” teman sebaya

Hal ini dapat menurunkan partisipasi dan keberanian belajar.

<sup>103</sup> Andi Ernawati, Cucum Sumiati, dan Hikmah Pertiwi, “Optimalisasi pembelajaran untuk anak slow learner,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2091>.

<sup>104</sup> Haryanti, “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah.”

### 3. Strategi Pendidikan Siswa Lambat Belajar

Strategi pembelajaran bagi peserta didik lambat belajar bertujuan membantu mereka mencapai kompetensi optimal sesuai potensinya, bukan menyamakan kecepatan dengan peserta didik lain. Secara teoretis, strategi ini berpijak pada diferensiasi pembelajaran, pendekatan konstruktivistik, dan pendidikan inklusif. Berikut strategi dalam pendidikan ataupun pembelajaran siswa lambat belajar (*slow learner*) :<sup>105</sup>

#### a. Diferensiasi Pembelajaran

Guru menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan peserta didik.

- 1) Materi disederhanakan tanpa menghilangkan esensi
- 2) Target belajar disusun bertahap dan realistik
- 3) Output tugas dapat bervariasi (lisan, praktik, visual)

Diferensiasi memungkinkan *slow learner* tetap belajar dalam kelas reguler.

#### b. Penggunaan Metode Konkret dan Multisensori

*Slow learner* lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

- 1) Media visual, benda konkret, dan simulasi
- 2) Pembelajaran berbasis praktik dan demonstrasi
- 3) Pendekatan visual–auditori–kinestetik

---

<sup>105</sup> Baiq Yuni Wahyuningsih, “Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Slow Learner: Sebuah Kajian Literatur.”

Strategi ini membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat.

c. Pengulangan dan Penguatan Terstruktur

Kecepatan belajar yang lambat membutuhkan pengulangan bermakna.

- 1) Penguatan materi inti secara konsisten
- 2) Review singkat di awal dan akhir pembelajaran
- 3) Latihan bertahap dari mudah ke kompleks

Pengulangan terstruktur mencegah *learning loss*.

d. Pembelajaran Kelompok Kecil dan Pendampingan

Pendampingan lebih intensif meningkatkan keterlibatan belajar.

- 1) Kelompok kecil (3–5 peserta didik)
- 2) Tutor sebaya yang terlatih
- 3) Kolaborasi guru mata pelajaran dan GPK

Interaksi terbatas membuat peserta didik lebih berani bertanya.

e. Penyesuaian Waktu dan Beban Belajar

*Slow learners* memerlukan fleksibilitas dalam belajar.

- 1) Waktu pengerjaan tugas diperpanjang
- 2) Beban tugas disesuaikan dengan kemampuan
- 3) Penjadwalan remedial yang terencana

Penyesuaian ini menjaga motivasi dan kesehatan mental.

f. Adaptasi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir.

- 1) Penilaian berbasis proses dan kemajuan individu

2) Soal dengan bahasa sederhana dan kontekstual

3) Alternatif asesmen (lisan, proyek, praktik)

Asesmen adaptif mencerminkan kemampuan sebenarnya.

g. Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Aspek afektif sangat menentukan keberhasilan belajar.

1) Apresiasi terhadap usaha, bukan hanya nilai

2) Umpam balik positif dan konstruktif

3) Lingkungan kelas yang aman dan bebas stigma

Motivasi yang baik mempercepat keterlibatan belajar.

h. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Tenaga Ahli

Pendekatan terpadu meningkatkan efektivitas layanan.

1) Komunikasi rutin dengan orang tua

2) Program pendampingan di rumah

3) Konsultasi dengan psikolog atau konselor bila diperlukan

Kolaborasi menjamin kesinambungan layanan.

#### 4. Cara Mengatasi Siswa Lambat Belajar (*Slow Learners*)

Cara mengatasi siswa lambat belajar harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan individu, bukan dengan pendekatan seragam. Secara teoretis, penanganan ini bertumpu pada pendidikan inklusif, diferensiasi pembelajaran, dan pendekatan perkembangan peserta didik. Berikut langkah-langkah efektif yang dapat

diterapkan di madrasah:<sup>106</sup>

a. Identifikasi dan Asesmen Awal yang Tepat

Penanganan yang tepat diawali dengan pemahaman kondisi siswa.

- 1) Observasi perilaku belajar secara konsisten
- 2) Analisis hasil belajar dan proses pengajaran tugas
- 3) Asesmen diagnostik akademik dan nonakademik
- 4) Kolaborasi guru, GPK, dan konselor sekolah

Tujuannya bukan memberi label, tetapi memetakan kebutuhan belajar.

b. Penyesuaian Pembelajaran (Diferensiasi)

Guru menyesuaikan strategi mengajar sesuai kemampuan siswa.

- 1) Penyederhanaan materi tanpa menghilangkan kompetensi inti
- 2) Target belajar bertahap dan realistik
- 3) Variasi cara penyampaian (visual, lisan, praktik)

Diferensiasi membantu siswa tetap belajar di kelas reguler.

c. Penggunaan Metode Konkret dan Kontekstual

*Slow learners* lebih mudah memahami materi yang dekat dengan pengalaman nyata.

- 1) Media visual dan alat peraga konkret

---

<sup>106</sup> Wiranda Bayu Aditama, “Telaah implementasi pembelajaran dan solusi bagi peserta didik Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi,” *Borobudur Educational Review* 5, no. 1 (2025): 104–20, <https://doi.org/10.31603/bedr.13072>.

- 2) Contoh dari kehidupan sehari-hari
- 3) Pembelajaran berbasis praktik dan simulasi

Pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan retensi belajar.

d. Pengulangan dan Penguatan Materi Inti

Kecepatan belajar yang lambat membutuhkan penguatan terstruktur.

- 1) Review materi secara rutin
- 2) Latihan bertahap dari mudah ke sulit
- 3) Fokus pada konsep inti, bukan kuantitas materi

Pengulangan bermakna lebih efektif daripada penambahan materi baru.

e. Pendampingan dan Pembelajaran Kelompok Kecil

Pendekatan individual meningkatkan keterlibatan belajar.

- 1) Bimbingan khusus oleh guru atau GPK
- 2) Pembelajaran kelompok kecil (3–5 siswa)
- 3) Tutor sebaya yang suportif

Lingkungan belajar kecil mengurangi tekanan psikologis.

f. Adaptasi Penilaian dan Evaluasi

Evaluasi disesuaikan dengan karakteristik siswa.

- 1) Waktu pengeroaan diperpanjang
- 2) Bahasa soal disederhanakan
- 3) Alternatif asesmen (lisan, proyek, praktik)

4) Penilaian berbasis proses dan kemajuan individu

Evaluasi adaptif mencerminkan kemampuan nyata siswa.

g. Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Aspek emosional sangat menentukan keberhasilan belajar.

- 1) Apresiasi terhadap usaha, bukan hanya hasil
- 2) Umpam balik positif dan konstruktif
- 3) Lingkungan kelas yang aman dan bebas stigma

Motivasi yang baik mendorong keberanian untuk belajar.

h. Kolaborasi dengan Orang Tua

Konsistensi layanan di rumah dan sekolah sangat penting.

- 1) Komunikasi rutin tentang perkembangan siswa
- 2) Panduan pendampingan belajar di rumah
- 3) Penyelarasan ekspektasi orang tua dan sekolah

Kolaborasi memperkuat keberhasilan intervensi.

i. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Penanganan slow learners bersifat dinamis.

- 1) Pemantauan kemajuan belajar secara periodik
- 2) Penyesuaian strategi bila diperlukan
- 3) Dokumentasi perkembangan individu siswa

Pendekatan ini memastikan layanan tetap relevan.

## 5. Model Layanan Pendidikan bagi Siswa *Slow Learners*

a. Landasan Konseptual

Siswa *slow learners* merupakan peserta didik yang memiliki

kemampuan intelektual berada sedikit di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Mereka menunjukkan kecepatan belajar yang lebih lambat, keterbatasan dalam pemahaman konsep abstrak, serta membutuhkan pengulangan dan penguatan yang lebih intensif. Berdasarkan teori perbedaan individu (*individual differences theory*), kondisi tersebut menuntut layanan pendidikan yang adaptif, diferensiatif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.<sup>107</sup>

Model layanan bagi siswa *slow learner* disusun dengan berpijak pada paradigma pendidikan inklusif yang menekankan prinsip akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

#### b. Tujuan Model Layanan

Model layanan ini bertujuan untuk:<sup>108</sup>

- 1) Mengoptimalkan potensi akademik siswa *slow learner* sesuai kapasitas dan irama belajarnya.
- 2) Meningkatkan kemandirian, motivasi, dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.
- 3) Meminimalkan kesenjangan capaian belajar melalui penyesuaian layanan pembelajaran.
- 4) Menjamin terpenuhinya hak siswa *slow learner* atas layanan

<sup>107</sup> Rahman Tanjung et al., “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–48, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>.

<sup>108</sup> Heriadi Miftahul Ulum, Nur Kholik, Selvia Nur Arifah, “Model Ideal Manajemen Pendidikan Islam Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Attention Deficit disorder And Slow Learners,” 2025, 377–92.

pendidikan yang adil dan bermutu.

c. Prinsip-Prinsip Model Layanan

Model layanan bagi siswa *slow learners* berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:<sup>109</sup>

- 1) Individualisasi layanan, yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- 2) Fleksibilitas kurikulum, dengan adaptasi konten, proses, dan evaluasi pembelajaran.
- 3) Pendekatan kolaboratif, melibatkan guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, wali kelas, dan orang tua.
- 4) Keberlanjutan layanan, melalui pendampingan yang konsisten dan berjenjang.
- 5) Pendekatan humanistik, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang bermartabat.

d. Komponen Model Layanan

1) Identifikasi dan Asesmen Awal

Layanan diawali dengan identifikasi siswa *slow learners* melalui observasi kelas, analisis hasil belajar, serta asesmen psikopedagogis. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemampuan kognitif, gaya belajar, dan hambatan yang dialami siswa.

---

<sup>109</sup> E Junaidi et al., “Model Pembiayaan Pendidikan Inklusif: Menuju Tercapainya SDGs Di Sektor Pendidikan Islam Indonesia,” *Al-Munadzomah* 4 (2025): 118–27, <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/al-munadzomah/article/view/1464>.

## 2) Perencanaan Layanan Individual

Berdasarkan hasil asesmen, disusun Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) yang memuat tujuan pembelajaran, strategi, media, serta indikator keberhasilan yang realistik dan terukur.

## 3) Pelaksanaan Layanan Pembelajaran

Pelaksanaan layanan dilakukan melalui beberapa strategi utama, antara lain:<sup>110</sup>

- (a) Pembelajaran diferensiatif, dengan penyederhanaan materi dan penguatan konsep inti.
- (b) Pendampingan kelompok kecil, untuk meningkatkan intensitas interaksi dan bimbingan.
- (c) Penggunaan media konkret dan kontekstual, guna membantu pemahaman konsep abstrak.
- (d) Pengulangan dan latihan bertahap, sesuai kecepatan belajar siswa.
- (e) Manajemen waktu belajar yang fleksibel, termasuk pemberian waktu tambahan saat evaluasi.

## 4) Layanan Pendukung

Selain pembelajaran di kelas, siswa *slow learner* memperoleh layanan pendukung berupa bimbingan konseling, penguatan motivasi belajar, serta pendampingan sosial-emosional

<sup>110</sup> Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 920–28, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>.

untuk mencegah rendahnya kepercayaan diri dan stigma negatif.

#### 5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan instrumen yang telah disesuaikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan layanan, serta penyesuaian PPI secara berkala.

#### 6) Pola Implementasi Model Layanan

Model layanan bagi siswa *slow learner* diimplementasikan melalui pendekatan whole school approach, di mana seluruh komponen sekolah berperan aktif. Kepala sekolah berfungsi sebagai penentu kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran adaptif, guru pembimbing khusus sebagai koordinator layanan khusus, serta orang tua sebagai mitra pendukung di lingkungan keluarga.

#### 7) Keunggulan Model Layanan

Model layanan ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- (a) Responsif terhadap kebutuhan belajar siswa *slow learner*.
- (b) Mengurangi risiko ketertinggalan akademik secara signifikan.
- (c) Mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang inklusif dan humanis.

- (d) Mudah diadaptasi pada berbagai konteks satuan pendidikan.

#### 8) Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, model layanan ini berkontribusi pada

pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya layanan bagi siswa *slow learner*. Secara praktis, model ini menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan dan praktik layanan yang lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

## 6. Prinsip Manajemen Pendidikan Siswa Lambat Belajar

Pengelolaan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learners* menuntut penerapan prinsip manajemen pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks MAN 2 Sleman sebagai satuan pendidikan menengah berbasis inklusif, prinsip manajemen tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai kerangka strategis untuk menjamin keberlangsungan dan kualitas layanan pendidikan yang adil dan bermakna.<sup>111</sup>

### a. Prinsip Perencanaan (*Planning*) Berbasis Kebutuhan Peserta Didik

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam pengelolaan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner*. Prinsip ini menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan belajar secara individual melalui asesmen awal, baik akademik, sosial, maupun emosional. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan program layanan, termasuk penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran diferensiatif, serta penyusunan

---

<sup>111</sup> Miftahul Ulum, Nur Kholik, Selvia Nur Arifah, “Model Ideal Manajemen Pendidikan Islam Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus:Attention Deficitdisorder And Slow Learners.”

*Individualized Education Program (IEP)*.<sup>112</sup> Dalam konteks MAN 2 Sleman, prinsip perencanaan juga mencakup pengaturan rasio pendampingan, pengalokasian peran Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta integrasi layanan ke dalam program sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, perencanaan tidak bersifat parsial, melainkan menjadi bagian dari perencanaan institusional madrasah.

b. Prinsip Pengorganisasian (*Organizing*) Layanan Inklusif

Prinsip pengorganisasian menekankan pada pembagian peran, tanggung jawab, dan koordinasi antar unsur sekolah. Layanan pendidikan bagi siswa *slow learners* memerlukan struktur organisasi yang jelas, melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, GPK, wali kelas, serta orang tua.<sup>113</sup> Di MAN 2 Sleman, prinsip ini tercermin dalam upaya membangun kerja tim (*team-based approach*) agar layanan tidak bertumpu pada satu aktor saja. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan terciptanya sinergi antara pembelajaran di kelas reguler dan layanan pendampingan, sehingga kebutuhan siswa *slow learner* dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

c. Prinsip Pelaksanaan (*Actuating*) yang Humanis dan Fleksibel

Pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa *slow learner*

<sup>112</sup> Hasyim Syahfitri, Dinda, “Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran” 6, no. 1 (2024), <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.

<sup>113</sup> Laelia Nurpratiwiningsih et al., “Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas: Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas,” *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 9, no. 2 (2024): 176–86.

menuntut pendekatan manajemen yang humanis. Prinsip ini menekankan penggerakan seluruh sumber daya sekolah untuk melaksanakan program layanan secara konsisten, namun tetap fleksibel terhadap dinamika kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, pelaksanaan layanan di MAN 2 Sleman mencakup adaptasi metode pembelajaran, penggunaan media konkret, pengaturan tempo belajar, serta pemberian penguatan positif. Prinsip actuating tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi juga menyangkut komitmen dan sikap profesional pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

d. Prinsip Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*) Berkelanjutan

Pengawasan dan evaluasi merupakan prinsip penting untuk memastikan bahwa layanan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak semata-mata berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial siswa *slow learner*.<sup>114</sup> Di MAN 2 Sleman, prinsip controlling dapat diwujudkan melalui monitoring berkala terhadap implementasi program layanan, refleksi hasil pembelajaran, serta penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi. Evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan layanan secara

---

<sup>114</sup> Maulidya Rosma Diniarsa dan Reminta Lumban Batu, “Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 2 (2023): 1439–56, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2852>.

responsif dan berbasis data.

#### e. Prinsip Kolaborasi dan Keberlanjutan Layanan

Selain prinsip manajemen klasik, model layanan pendidikan bagi siswa *slow learner* juga menuntut prinsip kolaborasi dan keberlanjutan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.<sup>115</sup> Prinsip keberlanjutan menekankan bahwa layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus bukanlah program insidental, melainkan bagian integral dari sistem manajemen madrasah. Dengan demikian, model layanan yang dikembangkan di MAN 2 Sleman diharapkan mampu menjadi praktik baik (*best practice*) yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada konteks madrasah lain.

Secara keseluruhan, prinsip manajemen yang dikaji dalam tesis ini mencerminkan integrasi antara teori manajemen pendidikan (*planning, organizing, actuating, controlling*) dan nilai-nilai pendidikan inklusif. Pendekatan ini menempatkan siswa *slow learner* sebagai subjek utama layanan, sekaligus menegaskan peran manajemen sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan layanan pendidikan yang adil,

---

<sup>115</sup> Laili Mas Ulliyah Hasan, Firdausi Nurharini, dan Izzah Nur Hudzriyah Hasan, “Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi,” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 1 (2024): 44–54, <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>.

efektif, dan bermutu.<sup>116</sup>

## 7. Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar

### a. Pengertian Pendidikan Khusus Inklusif

Pendidikan siswa berkebutuhan khusus adalah upaya sistematis dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau komunikasi. Siswa-siswa ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pendidikan umum agar dapat belajar secara efektif. Dalam konteks ini, pendidikan khusus hadir sebagai bentuk pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang setara.

Tujuan utama dari pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus adalah mengoptimalkan potensi siswa secara individu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>117</sup> Pendidikan ini dirancang dengan kurikulum adaptif, strategi pengajaran khusus, serta fasilitas pendukung yang memadai. Siswa berkebutuhan khusus meliputi berbagai kategori, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan *slow learners*. Masing-masing memiliki karakteristik unik yang memerlukan perlakuan pedagogis berbeda. Oleh karena itu, pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus bersifat individual dan fleksibel.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Miftahul Ulum, Nur Kholik, Selvia Nur Arifah, “Model Ideal Manajemen Pendidikan Islam Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus:Attention Deficitdisorder And Slow Learners.”

<sup>117</sup> Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2022, 49–51.

<sup>118</sup> Rusdi Hamdany dan Yatha Yuni, “Identifikasi Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan,” *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2022): 17–28, <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.6515>.

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler bersama anak-anak lainnya. Filosofi utama dari pendidikan inklusi adalah kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Inklusi menekankan bahwa semua anak, tanpa memandang kondisi fisik maupun mental, memiliki hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung.<sup>119</sup> Dalam sistem inklusi, Siswa Berkebutuhan Khusus tidak lagi dipisahkan ke sekolah khusus, melainkan diajak belajar bersama di sekolah umum dengan dukungan yang memadai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan akademik secara bersama-sama. Guru dalam kelas inklusi diharapkan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa dengan strategi yang bervariasi. Inklusi bukan hanya tentang keberadaan fisik Siswa Berkebutuhan Khusus di ruang kelas, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi menciptakan lingkungan yang ramah dan adaptif bagi semua siswa.<sup>120</sup>

Meskipun keduanya bertujuan mendukung anak berkebutuhan khusus, pendidikan khusus dan inklusi memiliki pendekatan yang berbeda. Pendidikan khusus umumnya dilakukan di sekolah luar biasa

<sup>119</sup> Ermis Suryana Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, “Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi,” 2022, 268–72.

<sup>120</sup> Nila Ainu Ningrum, “Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2022, 83–85, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.

(SLB) yang menyediakan program dan fasilitas khusus sesuai jenis kebutuhan anak. Sebaliknya, pendidikan inklusi dilaksanakan di sekolah umum dengan melakukan penyesuaian agar Siswa Berkebutuhan Khusus dapat belajar bersama teman sebaya.<sup>121</sup> Pendidikan khusus lebih terfokus pada intervensi terapeutik dan pengembangan keterampilan dasar. Sedangkan pendidikan inklusi lebih menekankan partisipasi sosial dan integrasi dalam masyarakat. Dalam pendidikan inklusi, Siswa Berkebutuhan Khusus mendapatkan dukungan dari guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja sama dengan guru kelas. Meski inklusi lebih menantang dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dinilai lebih manusiawi dan berkelanjutan. Keduanya memiliki kelebihan masing-masing, dan dapat dipilih berdasarkan kondisi anak dan kesiapan sekolah. Yang terpenting, kedua pendekatan tersebut mengedepankan hak pendidikan bagi semua siswa.<sup>122</sup>

Pendidikan inklusi didasarkan pada beberapa prinsip penting yang mendasari seluruh praktik pembelajaran. Pertama, prinsip kesetaraan, yakni setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Kedua, prinsip aksesibilitas, yaitu sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran

---

<sup>121</sup> Emmi SilviaHerlina Destimawati Harefa, Sharlin Elviyana Harefa, “Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusi di Semua Tingkatan Sekolah Dasar,” 2023, 11264–67.

<sup>122</sup> Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, dan Muhammad Alfian, “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya),” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–95, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>.

semua siswa. Ketiga, prinsip partisipasi, di mana setiap anak harus diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Keempat, prinsip individualisasi, yaitu pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Kelima, prinsip kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya dalam merancang strategi pembelajaran. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar operasional bagi sekolah inklusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif. Dengan menerapkan prinsip tersebut, anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga mendidik anak normal untuk menghargai keberagaman sejak dini.<sup>123</sup>

Pendidikan inklusi memberikan berbagai manfaat positif bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka dapat belajar bersosialisasi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang nyata dan tidak terisolasi. Siswa Berkebutuhan Khusus juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik dan keterampilan hidup secara bersamaan. Selain itu, keberadaan mereka di kelas reguler dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri yang lebih baik. Dalam lingkungan inklusi, mereka dilatih untuk mandiri dan beradaptasi dengan tantangan sehari-hari. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif juga meningkatkan empati dan toleransi antar siswa. Siswa Berkebutuhan Khusus belajar dalam suasana yang lebih dinamis dan

---

<sup>123</sup> Afi Parnawi dan Malika Syahrani, “Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan,” *Arriyadahah* 21, no. 1 (2024): 79–87.

terintegrasi, yang bermanfaat bagi kesiapan hidup bermasyarakat.<sup>124</sup>

Manfaat lainnya adalah terbukanya akses terhadap fasilitas pendidikan umum yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusi dapat mempercepat proses inklusi sosial secara lebih luas.<sup>125</sup>

Meskipun memiliki banyak manfaat, pendidikan inklusi tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam menangani Siswa Berkebutuhan Khusus di kelas reguler. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran inklusif. Jumlah guru pendamping khusus juga masih sangat terbatas di berbagai daerah. Selain itu, kurikulum nasional yang padat membuat sulit untuk melakukan modifikasi bagi siswa berkebutuhan khusus.<sup>126</sup> Tantangan lain adalah resistensi dari orang tua siswa reguler yang belum sepenuhnya memahami konsep inklusi. Masih ada stigma dan diskriminasi terhadap siswa Berkebutuhan Khusus yang menghambat penerimaan sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan kampanye edukasi publik. Komitmen pemerintah dan kerja sama lintas sektor sangat diperlukan

<sup>124</sup> Septi Fitri Meilana Afifa Tsabita Muttaqya, Aisyah Sabrina Priyanto, Anggi Nur Hidayah, "Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," 2025, 1359–62.

<sup>125</sup> Adilah Wina Fitria, Abdullah Sinring, dan Anshari, "Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi," *Jurnal Panrita* 5, no. 2 (2024): 110–18.

<sup>126</sup> Tantangan Atau et al., "Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 01 (2023): 111–18.

untuk menciptakan sistem inklusi yang ideal.<sup>127</sup>

Guru memegang peran penting dalam kesuksesan pendidikan inklusi, karena mereka adalah fasilitator utama dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengenali kebutuhan individual siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga perlu membangun lingkungan kelas yang inklusif dan aman secara psikologis.<sup>128</sup> Sementara itu, orang tua anak berkebutuhan khusus perlu menjalin komunikasi terbuka dengan pihak sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif. Orang tua juga perlu memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak dalam proses belajar. Keterlibatan aktif keluarga dapat mempercepat kemajuan perkembangan anak di sekolah. Peran ini bukan hanya mendidik anak secara akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian.<sup>129</sup> Dengan sinergi yang kuat, pendidikan inklusi dapat dijalankan secara optimal.

Pendidikan siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam sistem inklusi, adalah bentuk nyata dari keadilan sosial dalam bidang pendidikan. Konsep inklusi menekankan pentingnya keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Implementasi pendidikan inklusi

---

<sup>127</sup> Yulia Anjarwati Purbasari, Wiwin Hendriani Hendriani, dan Nono Hery Yoenanto, "Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 7, no. 1 (2022): 50–58, <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>.

<sup>128</sup> Tri Maya Sari Ifan Awanda, "Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi," *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 2022.

<sup>129</sup> Hasan, Nurharini, dan Hasan, "Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi."

harus terus ditingkatkan melalui kebijakan, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas yang memadai. Tantangan yang ada perlu dijawab dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis data. Ke depan, pendidikan inklusi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang berkelanjutan dan inklusif secara menyeluruh. Sekolah harus menjadi ruang yang ramah dan adaptif bagi semua anak tanpa terkecuali. Dengan prinsip inklusi, setiap anak diberi peluang untuk tumbuh dan belajar sesuai potensinya. Maka dari itu, pendidikan inklusi bukan hanya kebutuhan, tetapi sebuah keharusan moral dan legal dalam menciptakan masyarakat yang adil.<sup>130</sup>

Berdasarkan uraian konseptual dan empiris mengenai pendidikan siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh peserta didik menuntut pendekatan yang adil, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual. Pendidikan siswa berkebutuhan khusus merupakan upaya sistematis untuk mengoptimalkan potensi peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan melalui layanan pendidikan yang terencana, fleksibel, dan berbasis karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang bagi perkembangan, melainkan kondisi yang memerlukan strategi pedagogis yang tepat dan berkelanjutan.

---

<sup>130</sup> Mardi Panjaitan, “Pendidikan Bahasa Khusus Dan Literasi Sosial Sebagai Pilar Keadilan Inklusif Menuju Indonesia Emas,” 2025.

Pendidikan inklusi hadir sebagai paradigma yang menempatkan keberagaman sebagai nilai fundamental dalam sistem pendidikan. Melalui integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai wahana penguatan kompetensi sosial, pembentukan sikap saling menghargai, serta pengembangan karakter inklusif bagi seluruh warga sekolah. Implementasi pendidikan inklusi menuntut penerapan prinsip kesetaraan, aksesibilitas, partisipasi, individualisasi, dan kolaborasi sebagai landasan operasional dalam proses pembelajaran.

Meskipun pelaksanaannya dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas pendukung, dan masih adanya stigma sosial, pendidikan inklusi tetap memiliki urgensi strategis dalam mewujudkan keadilan sosial di bidang pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah, kesiapan institusi sekolah, kompetensi profesional guru, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Dengan penguatan komitmen dan dukungan yang berkelanjutan, pendidikan inklusi dapat menjadi model pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap anak secara optimal dalam kerangka pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

b. Tantangan dalam Mendidik Siswa *Slow learners*

Tantangan dalam mendidik siswa *slow learners* terletak pada kurikulum pendidikan yang terlalu padat dan tidak fleksibel. Kurikulum nasional dirancang untuk anak dengan kemampuan kognitif rata-rata hingga tinggi, sehingga sering kali tidak sesuai dengan kapasitas belajar anak lamban belajar. Metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan berorientasi pada hasil cepat menjadi tidak efektif bagi mereka. Siswa *slow learners* membutuhkan strategi pembelajaran multisensori, pengulangan yang konsisten, dan visualisasi materi. Sayangnya, banyak guru masih menerapkan pendekatan seragam untuk semua siswa.<sup>131</sup> Ketidaksesuaian antara gaya belajar anak dan metode pengajaran membuat proses belajar menjadi stagnan. Kurangnya diferensiasi instruksional menyebabkan mereka mudah frustrasi.<sup>132</sup> Oleh karena itu, perubahan pendekatan pembelajaran sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka.

Guru memiliki peran krusial dalam mendidik siswa *slow learners*, namun mereka sering kali tidak memiliki pelatihan khusus. Banyak guru belum dibekali dengan keterampilan dalam mendekripsi, memahami, dan menangani anak dengan kebutuhan belajar lambat. Selain itu, rasio guru dan murid yang tinggi membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual. Di sisi lain, sekolah sering tidak

---

<sup>131</sup> Sitti Chadijah Adisty Zulfa Pratiwi, Nayla Siti Kurnia Salamah, "Perspektif Teori Kognitif Pada Kesulitan Belajar Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024.

<sup>132</sup> Feri Faturahman Dian Kurnianto, Supardi, Masita, Liska Martina, "Problematika dan Solusi Metodologis Pembelajaran Matematika di SMK Dalam Perspektif Pedagogi Inovatif dan Teknologi Edukasi" 1 (2025): 1–14.

memiliki fasilitas penunjang seperti ruang terapi, alat bantu belajar khusus, atau guru pendamping. Kurangnya kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua memperparah situasi.<sup>133</sup> Sumber daya manusia dan material yang terbatas membuat siswa *slow learners* tidak memperoleh layanan pendidikan yang optimal. Ketidakmerataan akses terhadap pelatihan dan sumber belajar turut menjadi hambatan. Maka, perlu penguatan kapasitas guru dan pengadaan sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>134</sup>

Sistem evaluasi pendidikan sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa *slow learners*. Evaluasi yang bersifat standar dan kuantitatif membuat mereka selalu berada di bawah rata-rata. Padahal, kecepatan dan strategi belajar mereka berbeda dengan siswa lain. Anak lamban belajar cenderung gagal dalam ujian tertulis yang menuntut daya ingat dan logika cepat.<sup>135</sup> Mereka membutuhkan metode penilaian alternatif seperti observasi, proyek individu, dan portofolio. Namun, sistem pendidikan saat ini belum cukup mengakomodasi model evaluasi yang inklusif. Akibatnya, hasil belajar mereka sering tidak mencerminkan kemajuan sebenarnya. Rasa gagal yang terus-menerus bisa menurunkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Maka, guru perlu

---

<sup>133</sup> Hasan, Nurharini, dan Hasan, “Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.”

<sup>134</sup> Fitri Puji Astria Lia Suci Ramdani, Nurul Kemala Dewi, “Analisis Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Lamban Belajar (*Slow learner*) Kelas IV Di SDN 2 Kuripan Selatan Lombok Barat,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.

<sup>135</sup> Amasya et al., “Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar.”

memahami bahwa keberhasilan akademik siswa *slow learners* tidak bisa diukur dengan standar umum semata.<sup>136</sup>

Siswa *slow learners* sering mengalami tekanan emosional karena kesulitan belajar yang mereka alami. Mereka merasa berbeda, tertinggal, dan tidak mampu mengikuti teman sekelasnya. Hal ini berdampak pada rendahnya harga diri dan munculnya rasa tidak percaya diri. Dalam jangka panjang, perasaan ini bisa memengaruhi motivasi belajar mereka secara signifikan. Jika tidak didampingi secara emosional, siswa lambat belajar cenderung menyerah dan menghindari kegiatan belajar.<sup>137</sup> Perasaan takut gagal juga membuat mereka enggan untuk mencoba hal baru. Guru dan orang tua harus peka terhadap kondisi psikologis ini dan menciptakan lingkungan yang aman secara emosional. Dukungan positif dan apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil sangat penting untuk menjaga semangat belajar siswa. Oleh sebab itu, pendekatan emosional harus berjalan bersamaan dengan pendekatan akademik.<sup>138</sup>

Siswa *slow learners* juga menghadapi tantangan dalam aspek sosial karena mereka sering merasa terasing di lingkungan sekolah. Teman sekelas bisa saja tidak memahami kondisi mereka, sehingga anak

---

<sup>136</sup> Nurfadhillah, Afifah, dan Rajna Putri, “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak *Slow learner* di SDN Cimone 7.”

<sup>137</sup> Nafsiyani Khasanah dan Nurratri Kurniasari, “Eksplorasi Kesulitan Belajar Anak Slowlearning Di Sekolah Dasar : Study Kasus Pada Anak Kelas 4” 10 (2025): 2477–2143.

<sup>138</sup> Hermania Bhoki ; Thomas Are ; Maria Inviolata Deran Ola, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (CV Ruang Tentor, 2025).

tersebut menjadi sasaran ejekan atau diskriminasi. Kurangnya pemahaman dari teman sebaya menciptakan hambatan dalam interaksi sosial. Siswa *slow learners* pun bisa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.<sup>139</sup> Di sisi lain, guru yang kurang peka juga bisa secara tidak sengaja memperkuat stigma negatif terhadap mereka. Hal ini semakin memperburuk rasa isolasi dan penurunan partisipasi dalam kegiatan kelas. Lingkungan belajar yang tidak inklusif akan berdampak langsung pada keberhasilan pendidikan anak lamban belajar.<sup>140</sup> Maka penting untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan kebersamaan di sekolah sejak dini.

Kondisi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa *slow learners*. Tidak semua orang tua memahami kondisi anaknya dan mampu memberikan pendampingan belajar yang sesuai. Sebagian orang tua bahkan masih menganggap anak mereka malas atau kurang berusaha. Stigma ini membuat siswa merasa tidak didukung dan mengalami tekanan di rumah. Selain itu, banyak keluarga tidak memiliki waktu atau sumber daya yang cukup untuk mendampingi proses belajar anak. Minimnya komunikasi antara sekolah dan keluarga juga membuat upaya intervensi menjadi kurang efektif. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting untuk memperkuat hasil pendidikan di sekolah. Edukasi kepada orang tua mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa *slow*

<sup>139</sup> Iqbal Sauqi dan Nova Estu Harswi, “Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learner* di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1.”

<sup>140</sup> Darwanti et al., “Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik *Slow learner* di Sekolah Dasar.”

*learners* sangat dibutuhkan. Dengan dukungan keluarga yang positif, siswa akan merasa diterima dan lebih termotivasi untuk belajar.<sup>141</sup>

Tantangan berikutnya adalah keterlambatan dalam mendeteksi anak yang memiliki kebutuhan belajar lambat. Banyak siswa tidak mendapatkan intervensi sejak dini karena keterbatasan alat skrining atau tenaga ahli. Akibatnya, mereka baru diketahui memiliki kesulitan belajar setelah masuk usia sekolah dasar. Tanpa diagnosa yang tepat, guru dan orang tua tidak dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Intervensi yang terlambat sering kali menyebabkan kesenjangan akademik yang lebih besar. Selain itu, kurangnya layanan psikologi pendidikan di sekolah membuat proses identifikasi berjalan lambat.<sup>142</sup> Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan akses terhadap layanan asesmen dan intervensi dini.<sup>143</sup> Dengan penanganan yang cepat dan tepat, potensi siswa *slow learners* bisa lebih optimal dikembangkan. Deteksi dini adalah kunci sukses pembelajaran jangka panjang.<sup>144</sup>

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam sistem pendidikan untuk siswa *slow learners*. Sekolah harus mengembangkan model pembelajaran yang fleksibel dan ramah

<sup>141</sup> Nirwana, “Pertimbangan Untuk Melibatkan Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat Dalam Proses Pendidikan dan Perkembangan Anak.”

<sup>142</sup> Mohammad Erlangga, “Peran Psikologi Pendidikan Terhadap Permasalahan Belajar Siswa,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (2022): 513–30, <https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.337>.

<sup>143</sup> Undang Ruslan Wahyudin, “Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 652–63, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>.

<sup>144</sup> Nova Estu Harswi Aldila Adzani Pertiwi, “Identifikasi dan Penanganan Siswa *Slow learner* di Sekolah Dasar Inklusif,” 2025.

terhadap perbedaan kemampuan. Guru perlu bekerja sama dengan psikolog, terapis, dan orang tua dalam menyusun rencana pendidikan individual. Kolaborasi lintas profesi sangat penting untuk menghasilkan pendekatan yang komprehensif.<sup>145</sup> Pemerintah juga perlu menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusif. Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru menjadi prioritas dalam reformasi sistem pendidikan.<sup>146</sup> Teknologi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk membantu visualisasi dan pemahaman materi bagi siswa lambat belajar. Dengan komitmen bersama dari semua pihak, pendidikan untuk anak *slow learners* dapat lebih bermakna dan berdaya guna.<sup>147</sup> Tujuan akhirnya adalah menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada potensi siswa.

c. Prinsip Pendidikan Khusus Inklusi Bagi Siswa Lambat Belajar (*Slow learners*)

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memungkinkan semua anak, termasuk siswa lambat belajar (*slow learners*), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Konsep ini lahir dari prinsip keadilan pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh akses pendidikan yang setara. Anak lamban

<sup>145</sup> Hasan, Nurharini, dan Hasan, “Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.”

<sup>146</sup> Justin Niaga Siman Juntak et al., “Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia,” *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 2023, <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.

<sup>147</sup> Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow learner*.

belajar memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tetap dapat belajar dengan baik jika mendapat dukungan yang tepat.<sup>148</sup>

Pendidikan inklusi tidak hanya menempatkan anak dalam kelas reguler, tetapi juga menjamin keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Dalam kerangka ini, prinsip-prinsip pendidikan inklusif sangat penting untuk diterapkan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam merancang lingkungan belajar yang supportif dan adaptif. Tanpa prinsip yang jelas, inklusi dapat berubah menjadi eksklusi tersembunyi. Oleh karena itu, memahami prinsip inklusi sangat krusial bagi guru, sekolah, dan orang tua.<sup>149</sup>

Prinsip pertama yang mendasari pendidikan inklusi adalah kesetaraan akses. Semua siswa, termasuk anak lamban belajar, berhak atas layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Sekolah tidak boleh menolak siswa berdasarkan kemampuan intelektual yang berbeda.

Kesetaraan ini mencakup hak atas fasilitas, kurikulum, dan proses pembelajaran yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial.

Dalam praktiknya, sekolah harus menghilangkan hambatan administratif, struktural, dan budaya yang menghalangi partisipasi anak.<sup>150</sup> Siswa lambat belajar memerlukan fleksibilitas dalam materi

<sup>148</sup> Wati dan Hendriani, “Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (*Slow learners*): A Narrative Review.”

<sup>149</sup> Dea Mustika et al., “Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak,” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 41–50, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.

<sup>150</sup> Ely Nurjannah Winda Fionita, “Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia,” *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 15, no. 27 (2019): 67–78, <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>.

dan waktu belajar agar bisa mengikuti pembelajaran secara optimal.

Kesetaraan tidak berarti perlakuan yang sama, tetapi pemberian layanan sesuai kebutuhan masing-masing. Pendidikan yang adil harus memberi perhatian khusus bagi mereka yang membutuhkan bantuan tambahan.

Inilah esensi utama dari inklusi berbasis kesetaraan.<sup>151</sup>

Siswa lambat belajar memiliki gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan strategi berpikir yang berbeda dengan anak lainnya.

Oleh karena itu, prinsip individualisasi pembelajaran sangat penting dalam pendidikan inklusi. Setiap siswa perlu dilihat sebagai individu yang unik dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan mengajar dengan kebutuhan spesifik siswa.<sup>152</sup> Untuk siswa *slow learners*, ini bisa berupa penggunaan media visual, pengulangan materi, atau pemecahan tugas menjadi bagian kecil.

Kurikulum tidak boleh diterapkan secara kaku, melainkan fleksibel agar semua siswa dapat meraih capaian sesuai potensinya.<sup>153</sup> Individualisasi juga mencakup cara penilaian yang menyesuaikan target belajar siswa.

Dengan mengakomodasi perbedaan, proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Prinsip ini menjamin bahwa semua anak bisa

<sup>151</sup> Haryanti, “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) di Sekolah.”

<sup>152</sup> Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, dan Erna Suhartini, “Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Mipa*, 2023, <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>.

<sup>153</sup> Dewi Fitriana et al., “Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa *Slow learner* DI SDN 03 Alai,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6310–25, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan masing-masing.<sup>154</sup>

Prinsip penting lain dalam pendidikan inklusi adalah memastikan bahwa anak lamban belajar dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Partisipasi bukan hanya secara fisik hadir di kelas, tetapi juga secara kognitif, sosial, dan emosional. Guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua anak merasa dihargai dan berani berpendapat. Siswa *slow learners* sering kali ragu untuk berpartisipasi karena takut salah atau merasa kurang mampu. Dengan pendekatan yang supportif, guru dapat membantu mereka membangun rasa percaya diri. Strategi seperti kerja kelompok kecil, diskusi terbimbing, dan pertanyaan terbuka bisa meningkatkan keterlibatan. Saat anak merasa dilibatkan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan potensinya. Prinsip partisipasi ini juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, mendorong solidaritas dan empati dalam kelas.<sup>155</sup>

Keberhasilan pendidikan inklusi sangat tergantung pada kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak. Guru tidak bisa bekerja sendiri dalam mendidik anak lamban belajar. Diperlukan kerja sama erat dengan orang tua, psikolog pendidikan, terapis, dan guru pendamping khusus. Orang tua adalah pihak yang paling memahami kondisi anak di

<sup>154</sup> Aulia Ariski Asmawati, Sugeng Sugeng, dan Labulan, “Pengaruh Disiplin Belajar, Kecemasan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30872/primatika.v10i1.391>.

<sup>155</sup> Rafael Ginting et al., “Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak *Slow learner*,” *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 6 (2023).

rumah dan dapat memberikan informasi penting untuk mendukung pembelajaran. Guru pendamping membantu memberikan strategi khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan. Kolaborasi ini harus terjalin secara rutin melalui komunikasi terbuka dan rencana pembelajaran individual. Dengan keterlibatan semua pihak, intervensi yang dilakukan menjadi lebih konsisten dan tepat sasaran. Kolaborasi juga memungkinkan identifikasi dini terhadap masalah yang muncul dan penanganan yang lebih cepat. Tanpa prinsip kolaborasi, pendidikan inklusi akan kehilangan efektivitasnya.<sup>156</sup>

Siswa lambat belajar adalah bagian dari keragaman dalam dunia pendidikan yang harus dihargai, bukan dihindari.<sup>157</sup> Prinsip penghargaan terhadap keberagaman mendorong sekolah dan guru untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan. Keberagaman mencakup gaya belajar, latar belakang sosial, dan kemampuan kognitif siswa. Dalam lingkungan yang menghargai perbedaan, semua anak merasa diterima dan dihormati. Guru berperan besar dalam menanamkan nilai toleransi dan empati di kelas. Pendidikan inklusi harus menghilangkan stigma terhadap anak yang belajar lebih lambat. Dengan menciptakan budaya positif, sekolah menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa *slow learners*. Ketika keberagaman dijunjung tinggi, semua siswa belajar untuk hidup berdampingan dan

---

<sup>156</sup> Hasan, Nurharini, dan Hasan, “Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.”

<sup>157</sup> Kencana, “Bimbingan Siswa Lambat Belajar.”

saling menghormati.<sup>158</sup> Prinsip ini membentuk generasi yang inklusif dan beradab.

Kurikulum dalam pendidikan inklusi harus dirancang secara fleksibel agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa lambat belajar.

Fleksibilitas ini mencakup pengurangan beban materi, penyederhanaan tugas, dan penyesuaian tujuan pembelajaran.<sup>159</sup> Guru perlu menggunakan strategi pengajaran bervariasi seperti penggunaan gambar, video, praktik langsung, dan permainan edukatif. Model pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif bagi siswa *slow learners*. Kurikulum yang terlalu kaku justru menambah tekanan dan membuat anak sulit berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kurikulum diferensiasi sesuai profil belajar siswa.<sup>160</sup>

Dengan pendekatan fleksibel, siswa tetap dapat mencapai kompetensi inti meskipun dengan cara dan waktu yang berbeda. Strategi ini mencegah anak dari ketertinggalan yang berkepanjangan. Prinsip fleksibilitas menjadi fondasi dari keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.<sup>161</sup>

<sup>158</sup> Afifa Tsabita Muttaqya, Aisyah Sabrina Priyanto, Anggi Nur Hidayah, “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.”

<sup>159</sup> Wiranda Bayu Aditama, “Telaah implementasi pembelajaran dan solusi bagi peserta didik Lamban Belajar (*Slow learner*) di Sekolah Inklusi,” *Borobudur Educational Review* 5, no. 1 (2025): 104–20, <https://doi.org/10.31603/bedr.13072>.

<sup>160</sup> Bernadhita H. S. Utami, Novi Ayu Kristiana Dewi, Trisnawati, Dian Puspita, Erliza Septia Nagara, Marilin Kristin, Dwi Puastuti, Widi Andewi, Leni Anggraeni, *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Adab, 2021).

<sup>161</sup> Husnul Amaliyah, Elsa Oktapia, dan Regi Mastio, “Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia,” *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 37–47, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>.

Penilaian terhadap anak lamban belajar tidak dapat disamakan dengan siswa reguler lainnya. Prinsip penilaian autentik dan berbasis proses sangat diperlukan dalam pendidikan inklusi. Penilaian ini menitikberatkan pada kemajuan individu, bukan perbandingan antar siswa. Bentuk evaluasi bisa berupa observasi, proyek, jurnal belajar, atau portofolio. Guru harus fokus pada kemampuan yang telah berkembang, bukan pada kekurangan anak.<sup>162</sup> Sistem penilaian yang terlalu mengandalkan angka akan merugikan anak *slow learners*. Evaluasi yang baik justru menjadi alat untuk memahami kebutuhan dan merancang strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian berbasis proses juga membantu membangun kepercayaan diri siswa. Dengan prinsip ini, pendidikan menjadi lebih manusiawi dan mendidik secara holistik. Siswa tidak merasa gagal, tetapi terus didorong untuk berkembang sesuai kemampuannya.<sup>163</sup>

Pendidikan inklusi untuk siswa lambat belajar tidak cukup hanya bersifat sementara atau proyek sesaat. Diperlukan prinsip keberlanjutan dalam memberikan layanan pendidikan yang konsisten dan jangka panjang. siswa *slow learners* membutuhkan waktu lebih lama dalam proses belajar, sehingga intervensi harus bersifat terus-menerus dan

<sup>162</sup> Afifa Tsabita Muttaqya, Aisyah Sabrina Priyanto, Anggi Nur Hidayah, “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.”

<sup>163</sup> Ruth Megawati Henny Sanulita, Syamsurijal Syamsurijal, Welly Ardiansyah, Vandana Wiliyanti, *Strategi Pembelajaran : Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

bertahap.<sup>164</sup> Sekolah harus memiliki rencana pendidikan individual yang diperbarui secara berkala. Selain itu, dukungan pasca-sekolah juga penting, seperti pelatihan vokasional atau program transisi ke dunia kerja. Guru harus terus memantau perkembangan anak dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan baru.<sup>165</sup> Pemerintah juga perlu menyediakan kebijakan dan anggaran khusus untuk mendukung inklusi berkelanjutan. Dengan prinsip ini, anak lamban belajar dapat tumbuh menjadi individu mandiri dan produktif. Keberlanjutan menjamin bahwa pendidikan benar-benar berdampak dalam kehidupan nyata siswa.<sup>166</sup>

## 8. Pendidikan Inklusi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar

### a. Tata Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Lambat Belajar (*Slow learners*)

Di Indonesia, pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus diatur melalui sistem pendidikan inklusif yang memberi kesempatan belajar bersama di sekolah umum. Hal ini sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusif menghendaki setiap satuan pendidikan

<sup>164</sup> Khasanah dan Kurniasari, “Eksplorasi Kesulitan Belajar Anak Slowlearning Di Sekolah Dasar : Study Kasus Pada Anak Kelas 4.”

<sup>165</sup> Septia Ningsih dan Suyatno Suyatno, “the Role of the Teachers in Dealing With *Slow learners* in the Muhammadiyah Elementary School,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 12–22, <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i2>.

<sup>166</sup> Epy Pujiaty, “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Tahsinia* 5, no. 2 (2024): 241–52.

memberikan layanan pendidikan yang adaptif bagi semua peserta didik.<sup>167</sup> *Slow learners* bukan tergolong anak dengan kecacatan, tetapi memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Maka mereka memerlukan strategi pengajaran yang lebih konkret dan berulang. Dalam sistem pendidikan, peran negara penting dalam menetapkan kebijakan yang menjamin hak-hak siswa ini. Kerangka hukum ini menjadi dasar implementasi pendidikan yang lebih ramah dan adil.<sup>168</sup>

Pendidikan inklusif di Indonesia mengacu pada beberapa regulasi utama. Salah satunya adalah Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Meskipun regulasi ini sudah cukup lama, pelaksanaannya tetap relevan dan mendasari peraturan operasional yang lebih teknis.<sup>169</sup> Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga memperkuat hak Siswa Berkebutuhan Khusus dalam memperoleh pendidikan inklusif. Khusus untuk anak lamban belajar, klasifikasi ini belum secara eksplisit diatur dalam nomenklatur hukum, namun praktik pendidikan inklusi mengakomodasi mereka sebagai bagian dari anak

<sup>167</sup> Rini Wahyuni Siregar Rahmi Hayati, Novita Sari, Fajrianti, Ika Fitriyati, Giandari Maulani, Reina A. Hadikusumo, Muhamad Disra Saputra, Siti Sa'idah, Putri Agustina, Barbara Oktaviana Allo Tangko, Ratu Yustika Rini, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Tetin Syarifah, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Sada Kurnia Pustaka, 2024).

<sup>168</sup> Effrata, "Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 113–20.

<sup>169</sup> Erwin Eka Saputra et al., "Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar," *Journal of Education Sciences: Fondation & Application* 3, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i1.86>.

yang memerlukan layanan khusus.<sup>170</sup>

Siswa lambat belajar memiliki kebutuhan belajar yang tidak bisa dipenuhi dengan pendekatan standar. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan inklusif, sekolah perlu mengadopsi layanan diferensiasi. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 menyarankan sekolah untuk menyediakan guru pendamping khusus (GPK) sebagai fasilitator bagi ABK. Bagi siswa *slow learners*, GPK bertugas menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak.<sup>171</sup>

Pelaksanaan kurikulum bagi siswa *slow learners* harus bersifat adaptif, seperti tertuang dalam Kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi sesuai kemampuan peserta didik. Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 mengatur implementasi Kurikulum Merdeka yang juga berlaku bagi sekolah inklusi. Penyesuaian pembelajaran dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru dapat menyederhanakan materi, memberikan waktu tambahan, serta memberikan tugas yang sesuai dengan kapasitas anak lamban belajar.<sup>172</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL)

<sup>170</sup> Novi Cahya Dewi, “Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2025): 35–44, <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.949>.

<sup>171</sup> Mochammad Naufal Fakhrul et al., “Kebijakan Pendidikan Nasional Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2023, <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i1.8665>.

<sup>172</sup> Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.

yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran. Tata pelaksanaan kurikulum ini juga menuntut guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi berkala terhadap capaian belajar siswa.<sup>173</sup> Dukungan ini harus diformalkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang inklusif. Dengan demikian, tata aturan kurikulum menjamin pendidikan yang layak bagi siswa *slow learners*.<sup>174</sup>

Guru memegang peranan strategis dalam implementasi pendidikan inklusif bagi anak lamban belajar. Tata pelaksanaan pendidikan menekankan pentingnya pelatihan dan penguatan kompetensi guru dalam menangani ABK. Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah mencantumkan perlunya kepala sekolah memfasilitasi pelatihan inklusi. Pelatihan tersebut mencakup teknik asesmen, perencanaan pembelajaran individual, dan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Guru juga harus memiliki kompetensi afektif seperti empati dan kesabaran dalam menghadapi tantangan siswa *slow learners*. Pemerintah melalui Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) secara rutin menyelenggarakan diklat. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi juga dapat memperkuat kapasitas guru. Semua ini merupakan bagian dari

---

<sup>173</sup> Yohana Ari Susanto, “Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran,” 2025.

<sup>174</sup> Nijma Aprilita, Habudin, dan Oman Farhurohman, “Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa *Slow learner* di Sekolah Inklusi,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024).

pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang inklusif. Kompetensi guru yang baik menjamin pelaksanaan tata aturan dapat berjalan optimal.<sup>175</sup>

Evaluasi pelaksanaan pendidikan bagi siswa *slow learners* menjadi bagian penting dalam peraturan pendidikan inklusi. Evaluasi bagi *slow learners* dilakukan dengan menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Guru wajib menyusun instrumen evaluasi yang autentik seperti proyek, jurnal, dan observasi perilaku. Selain evaluasi internal, sekolah inklusi juga mendapatkan monitoring berkala dari Dinas Pendidikan. Sistem pelaporan berkala memuat data perkembangan kognitif dan sosial anak. Monitoring ini juga menjadi dasar kebijakan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk sekolah dan guru. Tata pelaksanaan ini memperkuat akuntabilitas sistem pendidikan inklusi. Evaluasi yang tepat dapat membantu perbaikan berkelanjutan dalam layanan pendidikan bagi anak lamban belajar.<sup>176</sup>

Meskipun peraturan telah tersedia, pelaksanaan di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep inklusi secara utuh. Banyak sekolah belum memiliki guru pendamping khusus yang memadai. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang

<sup>175</sup> Ikka Kartika et al., “School Principals’ Responses and Challenges in the Implementation of Permendikbudristek Number 40 of 2021,” *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 4, no. 2 (2023): 230–37, <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.3016>.

<sup>176</sup> Fitriatul Masruroh Harwanti noviandari, *Cooperative Positive Learning dalam Pendidikan Inklusi* (Lakeisha, 2022).

mendukung pembelajaran anak lamban belajar.<sup>177</sup> Pengawasan dan monitoring dari dinas juga belum merata di semua daerah. Tata pelaksanaan yang ideal belum sepenuhnya terealisasi karena kendala anggaran dan koordinasi lintas lembaga. Oleh karena itu, perlu strategi peningkatan kapasitas dan advokasi yang lebih kuat. Lembaga pendidikan tinggi dan organisasi profesi guru dapat terlibat dalam penguatan kebijakan di tingkat sekolah. Dukungan masyarakat juga penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Kolaborasi berbagai pihak menjadi kunci untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang optimal.<sup>178</sup>

Tata peraturan pelaksanaan pendidikan bagi anak lamban belajar di Indonesia telah memiliki dasar hukum yang cukup kuat. Namun, implementasinya membutuhkan keseriusan dari seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah perlu memperbarui regulasi agar lebih eksplisit mengakomodasi kategori *slow learners* dalam Siswa Berkebutuhan Khusus. Sekolah harus diberdayakan agar mampu melaksanakan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Guru perlu diberikan pelatihan berkala dan didukung dalam merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu, pengawasan dan evaluasi kebijakan harus dilakukan secara menyeluruh. Semua elemen

---

<sup>177</sup> Adela Aurent Mansur et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning),” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7 (2022).

<sup>178</sup> Susilowati, Trisnamansyah, dan Syaodih, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

pendidikan harus bergerak serentak untuk mewujudkan hak anak *slow learners* atas pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi bukan hanya kebijakan, tetapi juga amanah moral untuk menjamin keadilan bagi semua anak. Dengan penerapan tata aturan yang baik, Indonesia bisa menjadi negara yang benar-benar inklusif dalam pendidikan.<sup>179</sup>

#### b. Prinsip Pendidikan Khusus Inklusif di Indonesia

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin akses belajar untuk semua anak, termasuk Siswa Berkebutuhan Khusus. Di Indonesia, pendidikan inklusif diperkuat melalui berbagai regulasi dan kebijakan nasional.<sup>180</sup> Prinsip dasarnya adalah memberikan kesempatan yang setara tanpa diskriminasi dalam memperoleh pendidikan. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>181</sup> Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan Siswa Berkebutuhan Khusus di sekolah umum, tetapi menciptakan lingkungan yang adaptif dan suportif. Pemerintah melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2009 memberikan dasar implementasi pendidikan inklusi. Konsep inklusi berkembang menjadi strategi yang integratif untuk mendukung keberagaman peserta didik. Oleh karena itu,

<sup>179</sup> Putera Astomo, “Politik Hukum Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional Yang Responsif Di Era Globalisasi,” *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 2 (2021): 172–83, <https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.172-183>.

<sup>180</sup> Hasna Jauza Faujiyyah, Aisyah Sahara, dan Ichsan Fauzi Rachman, “Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia : Hambatan dan Peluang,” 2025.

<sup>181</sup> Imma Rahmani, “Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Dalam Bidang Pendidikan Tinjauan Dari Pasal 31 Undang-undang Dasar Tahun 1945,” *Pamulang Law Review* 5, no. 1 (2022): 77, <https://doi.org/10.32493/palrev.v5i1.23611>.

prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan inklusif menjadi fondasi keberhasilannya di sekolah.<sup>182</sup>

Prinsip utama pendidikan inklusif adalah aksesibilitas yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif harus bebas dari diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, mental, sosial, maupun ekonomi.<sup>183</sup> Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekolah diwajibkan menerima peserta didik Siswa Berkebutuhan Khusus dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak ada alasan untuk menolak siswa karena keterbatasan tertentu. Prinsip ini mencerminkan semangat keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan nasional. Aksesibilitas juga mencakup infrastruktur sekolah, materi pembelajaran, serta sistem asesmen yang ramah bagi semua. Dengan prinsip ini, pendidikan menjadi alat pemberdayaan yang inklusif dan demokratis.<sup>184</sup>

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya partisipasi aktif semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Prinsip kolaboratif menjadi landasan agar layanan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua memiliki peran penting

---

<sup>182</sup> Jhoni Warmansyah Wilma Rahmah Hidayati, “Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>.

<sup>183</sup> Pujiaty, “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar.”

<sup>184</sup> Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,” *Jdih Bpk Database Peraturan* 85, no. 1 (2016): 70, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam pembelajaran di rumah. Guru, tenaga pendidik, dan profesional lainnya seperti psikolog atau terapis juga harus bekerja sama.<sup>185</sup> Dalam konteks ini, peran guru pendamping khusus (GPK) menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Kolaborasi lintas sektor, termasuk dinas pendidikan dan lembaga sosial, penting dalam membangun sistem pendidikan yang suportif. Tanpa partisipasi dan koordinasi yang baik, implementasi pendidikan inklusi tidak akan berjalan efektif. Prinsip ini mendukung pendekatan holistik dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.<sup>186</sup>

Setiap anak memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berpegang pada prinsip individualisasi pembelajaran.<sup>187</sup> Guru perlu menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) untuk ABK guna menyesuaikan strategi belajar. Pendekatan ini menghindari generalisasi metode pengajaran dan lebih menekankan pada kebutuhan spesifik siswa.<sup>188</sup> Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip diferensiasi sangat selaras dengan prinsip ini. Individualisasi bukan berarti memberikan perlakuan istimewa, tetapi

<sup>185</sup> Hasan, Nurharini, dan Hasan, “Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.”

<sup>186</sup> Pujiaty, “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar.”

<sup>187</sup> Nurmawati Surianto, Rusyidi Ananda, *Pendidikan Inklusif (Perspektif Teori dan Praktek)* (Umsu Press, 2025).

<sup>188</sup> Melky Sedek, Piter Joko Nugroho, dan Teti Berliani, “Manajemen Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus,” *Equity In Education Journal* 6, no. 2 (2024): 53–60, <https://doi.org/10.37304/eej.v6i2.14611>.

memastikan anak belajar dengan cara yang paling efektif untuknya.

Dengan memahami kekuatan dan kelemahan siswa, guru bisa merancang pendekatan yang personal dan bermakna. Prinsip ini memperkuat hak anak untuk belajar sesuai potensi dan kemampuannya.

Pendidikan inklusif tanpa individualisasi akan kehilangan esensinya.<sup>189</sup>

Kurikulum dalam pendidikan inklusif tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan tahun 2022 sangat mendukung prinsip fleksibilitas ini. Fleksibilitas mencakup konten, metode, waktu, dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat menyederhanakan materi atau menyesuaikan tugas dan ujian agar relevan dengan kemampuan siswa.

Evaluasi pun dilakukan secara autentik dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan proses, bukan hanya hasil. Penilaian formatif dan reflektif lebih diutamakan daripada evaluasi konvensional. Pemerintah menegaskan pentingnya asesmen awal sebagai dasar intervensi dalam pembelajaran inklusi. Dengan fleksibilitas ini, semua anak diberi kesempatan berkembang sesuai kecepatannya masing-masing. Tanpa fleksibilitas, pendidikan hanya akan melayani sebagian kecil siswa.<sup>190</sup>

Lingkungan belajar inklusif harus menciptakan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional peserta

---

<sup>189</sup> Mansur et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning).”

<sup>190</sup> Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.”

didik. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat tumbuh bersama secara sosial.<sup>191</sup> Anak berkebutuhan khusus sering mengalami stigma dan diskriminasi dari teman sebaya. Oleh karena itu, budaya sekolah yang inklusif harus dibentuk melalui edukasi nilai-nilai keberagaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan empati dan toleransi di kelas. Aktivitas belajar harus mendorong kerja sama dan saling menghargai antarsiswa. Lingkungan fisik pun harus mendukung akses bagi siswa dengan keterbatasan mobilitas. Semua elemen ini merupakan perwujudan dari prinsip lingkungan yang inklusif. Sekolah inklusif harus menjadi ruang yang mendorong perkembangan optimal semua siswa, tanpa kecuali.<sup>192</sup>

Pendidikan inklusif memerlukan distribusi sumber daya yang adil agar semua sekolah mampu melayani siswa berkebutuhan khusus. Pemerintah daerah dan pusat wajib menyediakan dukungan berupa dana, pelatihan guru, dan fasilitas pendukung. Prinsip keadilan ini memastikan bahwa sekolah tidak dibiarkan sendiri dalam menghadapi tantangan inklusi. Pendanaan dari Dana Alokasi Khusus (DAK) pendidikan menjadi salah satu mekanisme dukungan tersebut. Selain itu, penyediaan guru pendamping khusus dan tenaga ahli lainnya harus merata di semua wilayah. Tanpa sumber daya yang memadai, prinsip inklusi hanya menjadi slogan. Keadilan juga mencakup pemerataan

<sup>191</sup> Susilowati, Trisnamansyah, dan Syaodih, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

<sup>192</sup> Putra, Herningrum, dan Alfian, “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya).”

informasi, pelatihan, dan peluang bagi semua siswa untuk berkembang.

Dengan prinsip ini, pendidikan inklusif tidak lagi menjadi beban, melainkan investasi bagi masa depan bangsa. Pemerintah perlu menjamin bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam sistem pendidikan nasional.<sup>193</sup>

Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem inklusi harus memikul tanggung jawab terhadap keberhasilan semua siswanya.

Tanggung jawab ini mencakup transparansi dalam pelaksanaan program, evaluasi capaian siswa, serta pelaporan kepada pemangku kepentingan. Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 menegaskan pentingnya evaluasi berbasis data sebagai alat monitoring dan perbaikan program. Kepala sekolah dan guru perlu mempertanggung jawabkan hasil pembelajaran melalui pelaporan yang objektif.<sup>194</sup> Pemerintah daerah juga wajib melakukan supervisi rutin terhadap sekolah inklusi.

Dengan prinsip akuntabilitas, kualitas pendidikan dapat terjaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi institusi yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang peserta didik. Transparansi dalam penggunaan anggaran dan program dukungan juga menjadi bagian dari prinsip ini. Semua pemangku kepentingan harus saling mengawasi demi keberhasilan pendidikan

---

<sup>193</sup> Nofriana Baun, *Pendidikan Inklusif Di Era Merdeka Belajar* (Kbm Indonesia, 2024).

<sup>194</sup> Abd.Muthalib, Ahmad Rifa'i Abun, dan Rita Linda, "Perencanaan Berbasis Data dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di SMP Al Furqon dan SMP Asy Syafaah Kabupaten Jember," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 138–51, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3718>.

inklusif.<sup>195</sup>

Pendidikan khusus inklusif di Indonesia dibangun di atas prinsip-prinsip kuat yang mencerminkan semangat keadilan dan keberagaman. Implementasi prinsip-prinsip tersebut harus menjadi panduan utama dalam setiap aspek pengelolaan sekolah. Kunci keberhasilan inklusi terletak pada pemahaman dan komitmen semua pihak terhadap prinsip-prinsip tersebut. Guru, kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat harus bersinergi untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan manusiawi. Pendidikan bukan hanya hak anak normal, tetapi hak setiap anak tanpa kecuali. Dengan memperkuat prinsip inklusi, Indonesia melangkah menuju sistem pendidikan yang lebih setara dan bermartabat. Prinsip-prinsip ini tidak hanya sebagai acuan kebijakan, tetapi harus menjadi budaya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Inklusi sejati akan tercapai jika semua elemen menjadikannya sebagai komitmen bersama. Maka, pendidikan benar-benar menjadi milik semua anak Indonesia.<sup>196</sup>

c. Urgensi Penyusunan Model Layanan Pendidikan bagi Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia menuntut adaptasi sistem pembelajaran agar dapat melayani seluruh peserta didik, termasuk anak

<sup>195</sup> Kamsih Astuti Inung Cahyaningsih, “Hubungan Persepsi Supervisi Akademik dengan Kompetensi Pedagogik pada Guru Sekolah Dasar Inklusi,” *Jurnal Impresi Indonesia*, 2024, <https://doi.org/10.36418/jii.v1i1.682>.

<sup>196</sup> Alpan Ahmad Fikri Aziz, Masduki Duryat, *Pendidikan Inklusi : Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan* (Adab, 2024).

berkebutuhan khusus. Untuk itu, penyusunan model layanan pendidikan inklusi menjadi penting sebagai panduan strategis pelaksanaan pembelajaran yang adil dan efektif. Model layanan ini menjadi dasar pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sekolah inklusi tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya kerangka layanan yang sistematis dan terstruktur. Dalam praktiknya, sekolah sering kali mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan sistem konvensional dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, urgensi penyusunan model layanan yang adaptif dan berkelanjutan menjadi tidak terelakkan. Tanpa adanya model yang jelas, potensi terjadinya diskriminasi dalam layanan pendidikan sangat tinggi. Model ini juga dibutuhkan untuk memastikan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan.<sup>197</sup>

Model layanan pendidikan inklusi harus mampu menjembatani kebutuhan kurikulum dengan kemampuan peserta didik yang sangat beragam. Kurikulum reguler sering kali tidak cukup fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penyusunan model layanan diperlukan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan berpusat pada siswa. Dalam model ini, adaptasi materi, diferensiasi

---

<sup>197</sup> Irawati Irawati dan Mohd Winario, “Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia,” *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177, <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>.

instruksi, dan asesmen alternatif menjadi komponen utama. Guru dituntut untuk memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, serta menyusun strategi yang sesuai dalam proses pembelajaran. Dengan model layanan yang terarah, sekolah dapat merancang kurikulum inklusif yang mampu mendorong perkembangan akademik dan sosial semua peserta didik. Tanpa adanya pedoman yang jelas, adaptasi kurikulum bisa bersifat sporadis dan tidak konsisten. Oleh karena itu, keberadaan model layanan sangat penting dalam menjamin kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik inklusif.<sup>198</sup>

Guru merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Sayangnya, banyak guru di sekolah inklusi belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Penyusunan model layanan pendidikan penting untuk memberikan kerangka pelatihan dan pengembangan profesional guru. Model tersebut juga berfungsi sebagai panduan dalam pembentukan kompetensi pedagogik, sosial, dan emosional yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan inklusi. Tanpa adanya model layanan, pengembangan kapasitas guru sering tidak terstruktur dan tidak merespon tantangan lapangan. Pelatihan yang sistematis dan berbasis kebutuhan lapangan sangat diperlukan agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal. Dengan adanya model layanan, institusi pendidikan dapat lebih

---

<sup>198</sup> Norma Yunaini, “Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi,” *Journal Of Elementary School Education*, 2021, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>.

mudah merancang pelatihan yang tepat sasaran. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas inklusi. Oleh karena itu, model layanan tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan profesional guru.<sup>199</sup>

Pendidikan inklusi membutuhkan sistem layanan yang berkelanjutan dan dapat dievaluasi secara berkala. Tanpa penyusunan model layanan yang matang, program pendidikan inklusi berisiko stagnan dan tidak mengalami peningkatan kualitas<sup>200</sup>. Model layanan pendidikan yang baik akan mencakup indikator-indikator evaluatif yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran inklusi. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau belum. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk memberikan umpan balik bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah agar dapat melakukan perbaikan. Keberadaan model layanan juga memungkinkan adanya dokumentasi sistematis terhadap proses pembelajaran inklusi. Dokumentasi ini menjadi penting sebagai data pembanding di masa mendatang serta sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan inklusif. Dengan demikian, model layanan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menjamin kualitas pendidikan jangka panjang.<sup>201</sup>

<sup>199</sup> Novita Loka, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi,” 2022.

<sup>200</sup> Nalapraya dan Dharmawanti, “Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus.”

<sup>201</sup> Diniarsa dan Batu, “Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi.”

Model layanan pendidikan inklusi perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, tenaga ahli, dan pemerintah daerah. Kolaborasi multipihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif. Penyusunan model layanan dapat menjadi pedoman kerja bersama bagi semua pihak dalam menciptakan layanan pendidikan yang komprehensif. Dalam praktiknya, sekolah sering menghadapi tantangan komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar terkait kebutuhan peserta didik inklusif. Dengan adanya model layanan yang terstruktur, mekanisme kolaborasi antar pihak dapat lebih mudah dirancang dan dieksekusi. Selain itu, peran serta masyarakat juga dapat didorong melalui pendekatan yang berbasis komunitas. Model layanan yang inklusif akan memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif. Oleh sebab itu, keberadaan model ini menjadi penting dalam menjembatani kebutuhan siswa dengan dukungan sosial di lingkungannya.<sup>202</sup>

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam hal implementasi di lapangan. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan paradigma. Model layanan pendidikan inklusi menjadi sarana penting dalam mengatasi berbagai kendala tersebut secara sistematis. Melalui model ini, sekolah dapat

---

<sup>202</sup> Tita Rosita, Maya Masyita Suherman, dan Alvian Agung Nurhaqy, "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif," *Warta Pengabdian*, 2022, <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.

mengidentifikasi hambatan yang ada dan merancang strategi pemecahan masalah yang lebih adaptif. Tanpa model layanan, solusi yang diterapkan cenderung reaktif dan tidak berkelanjutan. Penyusunan model ini memungkinkan perencanaan yang lebih matang serta pendekatan preventif terhadap masalah yang mungkin muncul. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah inklusi untuk memiliki model layanan yang disusun secara ilmiah dan berbasis data. Hal ini akan mendorong implementasi pendidikan inklusi yang lebih efisien dan efektif di berbagai konteks sekolah.<sup>203</sup>

Salah satu prinsip dasar pendidikan inklusi adalah menjamin akses yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Namun, tanpa model layanan yang jelas, prinsip ini sering kali tidak terimplementasi secara optimal. Model layanan pendidikan inklusi membantu sekolah dalam merancang strategi aksesibilitas yang konkret, mulai dari aspek fisik, komunikasi, hingga materi pembelajaran. Dengan panduan yang sistematik, sekolah dapat melakukan penyesuaian lingkungan belajar agar lebih ramah bagi semua siswa. Model ini juga memfasilitasi pendataan dan identifikasi kebutuhan khusus secara lebih terstruktur. Selain itu, aspek keadilan dalam layanan juga bisa lebih terjaga karena adanya parameter evaluasi yang disepakati bersama. Dengan demikian, model layanan berfungsi

---

<sup>203</sup> Ginting et al., “Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak *Slow learner*.”

sebagai instrumen untuk menerjemahkan nilai-nilai inklusif dalam praktik pendidikan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa urgensi model layanan tidak hanya administratif, tetapi juga filosofis dan etis.<sup>204</sup>

Penyusunan model layanan pendidikan inklusi juga penting untuk mendukung pengambilan kebijakan berbasis data dan bukti empiris. Model ini memungkinkan adanya dokumentasi dan pemetaan kebutuhan pendidikan inklusif di tingkat sekolah maupun daerah. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merancang program yang lebih tepat sasaran dan efisien. Selain itu, model layanan juga dapat menjadi acuan dalam penentuan alokasi anggaran dan pengembangan program pelatihan guru. Kebijakan yang dilandasi oleh model yang jelas dan terukur memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam jangka panjang. Menurut beberapa penelitian, pendekatan berbasis model cenderung lebih responsif terhadap dinamika pendidikan dan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penyusunan model layanan pendidikan inklusi juga merupakan bagian dari reformasi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Hal ini akan membantu Indonesia mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.<sup>205</sup>

Model layanan pendidikan inklusi menjadi pilar utama dalam

---

<sup>204</sup> Susilowati, Trisnamansyah, dan Syaodih, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

<sup>205</sup> Abelia Ardana et al., “Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2025, <https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>.

mewujudkan sekolah ramah inklusi di Indonesia. Sekolah yang memiliki model layanan terstruktur lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, adil, dan inklusif. Hal ini sangat penting mengingat sekolah adalah tempat utama pembentukan karakter dan pengembangan potensi setiap anak. Model layanan yang baik akan memperkuat prinsip nondiskriminasi, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan empati di antara peserta didik. Lebih dari itu, model ini memberikan arah bagi sekolah dalam mewujudkan budaya inklusi secara menyeluruh, bukan hanya pada level formalitas kebijakan. Dengan demikian, penyusunan model layanan tidak hanya penting untuk operasional sekolah, tetapi juga untuk membentuk ekosistem pendidikan yang berpihak pada semua anak. Oleh karena itu, sekolah-sekolah inklusi di Indonesia perlu berinvestasi dalam penyusunan dan implementasi model layanan yang kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan.<sup>206</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan model layanan pendidikan inklusi merupakan kebutuhan fundamental dalam menjamin terselenggaranya pendidikan yang adil, efektif, dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Model layanan berfungsi sebagai kerangka konseptual dan operasional yang mengarahkan sekolah dalam

---

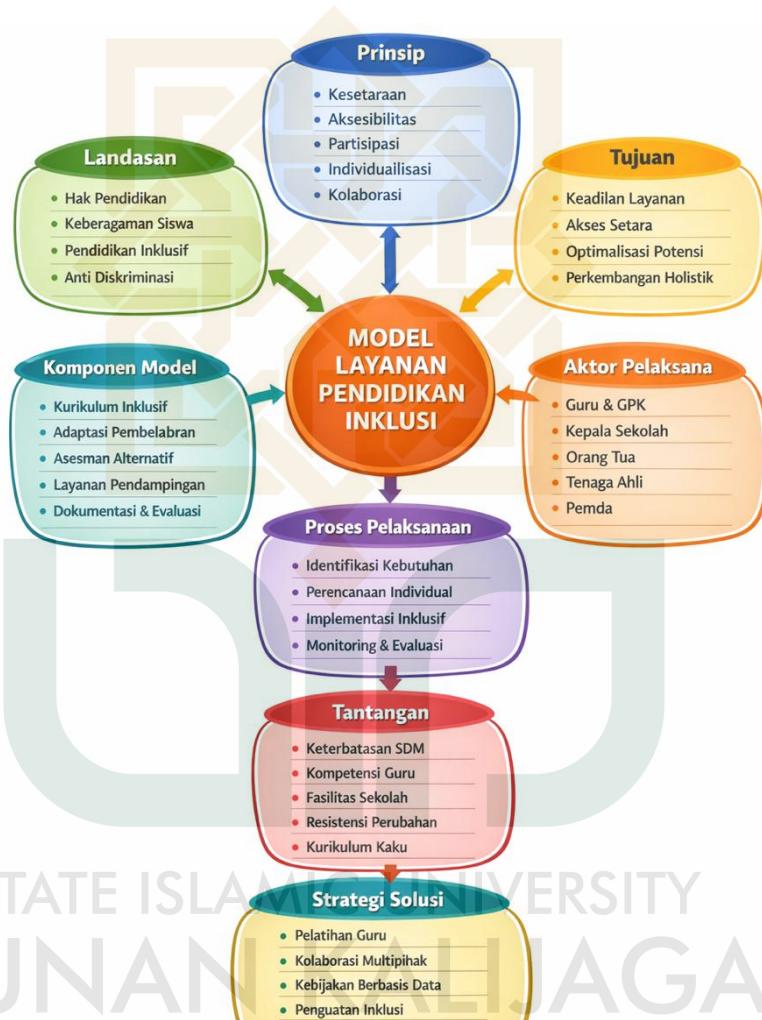
<sup>206</sup> Irawati dan Winario, “Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia.”

mengadaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, serta pengelolaan lingkungan belajar agar selaras dengan keragaman kemampuan dan kebutuhan siswa. Tanpa adanya model yang sistematis, pelaksanaan pendidikan inklusi berpotensi berjalan tidak konsisten, reaktif, dan rentan terhadap praktik diskriminatif.

Model layanan pendidikan inklusi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas profesional guru dan efektivitas pembelajaran. Keberadaan model yang terstruktur memungkinkan pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terarah, berbasis kebutuhan lapangan, dan berkesinambungan. Selain itu, model layanan menyediakan dasar evaluatif yang jelas untuk menilai keberhasilan implementasi pendidikan inklusi, sekaligus menjadi sumber data empiris bagi perbaikan program dan pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan akuntabel.

Lebih jauh, model layanan pendidikan inklusi berfungsi sebagai instrumen kolaboratif yang menjembatani peran berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, tenaga ahli, masyarakat, dan pemerintah. Melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis data, model layanan mampu mendorong terciptanya sistem pendidikan inklusi yang tidak hanya menjamin akses dan partisipasi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, penyusunan dan implementasi model layanan pendidikan inklusi bukan sekadar

kebutuhan teknis-administratif, melainkan merupakan pijakan strategis dan etis dalam membangun ekosistem pendidikan nasional yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap anak secara optimal.



Gambar 1.2 Model Layanan Pendidikan Inklusi

## F. Sistematikan Penulisan

Sistematika disusun agar memudahkan pemahaman serta memberikan

gambaran jelas mengenai tujuan yang terkandung dalam tesis ini. Untuk mempermudah penyusunan, tesis ini dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing memuat pembahasan secara teratur dan sistematis, yaitu:

BAB I dimulai dengan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini dengan judul **“Model Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus, Slow Learners, di MAN 2 Sleman Yogyakarta”** rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan kajian pustaka.

BAB II membahas tentang kerangka teoritis yang dijadikan sumber oleh peneliti diantaranya paparan terkait siswa berkebutuhan khusus, siswa lamban belajar, pendidikan khusus/inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus lamban belajar, dan pendidikan khusus/inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus lamban belajar di Indonesia.

BAB III berisikan metodologi penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, tahap penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB IV berisikan terkait hasil penelitian model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus *slow learner* di MAN 2 Sleman Yogyakarta dengan uraian:

1. Model Layanan Pendidikan Pada Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta
2. Ketidakseimbangan Guru Pembimbing Khusus dengan Siswa Berkebutuhan Khusus *Slow learners* di MAN 2 Sleman

### 3. Implikasi Dari Pelaksanaan Model Layanan Pendidikan Siswa

Berkebutuhan Khusus *Slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta

BAB V berisi penutup berupa kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian daftar riwayat hidup peneliti.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus *slow learners* di MAN 2 Sleman Yogyakarta memiliki tiga dimensi utama: ketidakseimbangan antara guru pembimbing khusus dengan siswa berkebutuhan khusus, perancangan model layanan, dan dampaknya.

##### **1. Model Layanan Pendidikan**

MAN 2 Sleman menerapkan model layanan pendidikan inklusif yang menekankan pendekatan individual (*individualized education plan*) dan modifikasi kurikulum. Model ini mengacu pada prinsip *differentiated instruction* dan *Universal Design for Learning*, di mana guru menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai kemampuan dan profil belajar siswa. Pemetaan kebutuhan dilakukan melalui asesmen awal oleh Unit Layanan Difabel (ULD) bersama pihak eksternal seperti psikolog, dan hasilnya digunakan untuk menyusun profil peserta didik serta rencana pembelajaran yang tepat.

##### **2. Ketidakseimbangan Guru Pembimbing Khusus (GPK)**

Terdapat ketidakseimbangan jumlah GPK dengan siswa berkebutuhan khusus. Satu orang GPK harus menangani sekitar 30 siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini membuat layanan individual bagi siswa *slow learners* tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga perhatian

kepada setiap siswa masih terbatas. Lalu kompetensi professional guru yang kurang dikuasai karena banyak guru mutasi yang baru masuk sehingga belum memiliki dasar dalam pengajaran siswa *slow learners*.

### 3. Implikasi dari Pelaksanaan Model Layanan

Implementasi model layanan tersebut belum sepenuhnya berdampak optimal terhadap capaian hasil belajar siswa *slow learners*. Siswa masih mengalami kesulitan akademik, terutama pada materi pembelajaran yang bersifat abstrak dan menuntut kecepatan pemahaman. Selain berdampak pada aspek akademik, kondisi tersebut juga berimplikasi pada aspek psikologis siswa *slow learners*, khususnya rendahnya motivasi personal dan kepercayaan diri. Pengalaman belajar yang kurang memberikan rasa berhasil menyebabkan sebagian siswa merasa minder, pasif dalam pembelajaran, serta kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial.

## B. Saran

### 1. Pihak Sekolah

- a. Meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan khusus yang lebih spesifik untuk menangani *slow learners*, sehingga strategi pembelajaran lebih tepat sasaran.
- b. Mengupayakan penambahan guru pembimbing khusus agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih proporsional.
- c. Menyediakan media pembelajaran konkret untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak.

## 2. Pihak Pemerintah

- a. Memberikan alokasi dana khusus bagi sekolah inklusi untuk pengadaan fasilitas dan media pembelajaran adaptif.
- b. Membuka formasi ASN untuk guru pembimbing khusus (GPK) di madrasah inklusi.

## 3. Pihak Pendidik

- a. Melakukan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.
- b. Melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif dan berkesinambungan, dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang objektif, autentik, dan berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Muthalib, Ahmad Rifa'i Abun, dan Rita Linda. "Perencanaan Berbasis Data dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di SMP Al Furqon dan SMP Asy Syafaah Kabupaten Jember." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 138–51. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3718>.
- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, dan Jekson Parulian Harahap. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>.
- Adisty Zulfa Pratiwi, Nayla Siti Kurnia Salamah, Sitti Chadjijah. "Perspektif Teori Kognitif Pada Kesulitan Belajar Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Aditama, Wiranda Bayu. "Telaah implementasi pembelajaran dan solusi bagi peserta didik Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi." *Borobudur Educational Review* 5, no. 1 (2025): 104–20. <https://doi.org/10.31603/bedr.13072>.
- Afifa Tsabita Muttaqya, Aisyah Sabrina Priyanto, Anggi Nur Hidayah, Septi Fitri Meilana. "Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," 2025.
- Agustina Permatasari, D, R F Rantayu, dan A Farida. "Pendampingan belajar matematika bagi siswa berkebutuhan khusus slow learner." *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2022.
- Ahmad Fikri Aziz, Masduki Duryat, Alpan. *Pendidikan Inklusi : Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan*. Adab, 2024.
- Ainscow, Mel. "Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences." *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>.
- Ainu Ningrum, Nila. "Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2022. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.
- Aldila Adzani Pertiwi, Nova Estu Harsiwi. "Identifikasi dan Penanganan Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar Inklusif," 2025.
- Alnahdi, Ghaleb Hamad. "Special Education Programs For Students With Intellectual Disability In Saudi Arabia: Issues and Recommendations." *International Journal of Disability, Development and Education*, 2021.

- Amaliyah, Husnul, Elsa Oktapia, dan Regi Mastio. "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 37–47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>.
- Amasya, A P, A Thaharah, R Amelia, dan ... "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar" 3, no. 1 (2023): 49–53.
- Ambarsari, Maria Agustin. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. BQND Publishing House, 2022.
- Amelia, Wachyu. "Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner" 1, no. 2 (2020).
- Anggraeni, A. "Individual Educational Program for Slow Learner." *Psycho Holistic* 4 (2022): 79–83.
- Aprilita, Nijma, Habudin, dan Oman Farhurohman. "Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024).
- Ardana, Abelia, Maulidiah, Nurul Hikmayanti, Aisyah Ramadhani, dan Ahmad Yusuf. "Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2025. <https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>.
- Ari Susanto, Yohana. "Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran," 2025.
- Arman Paramansyah, Muhammad Ridhaulipasya Parojai. *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Asmawati, Aulia Ariski, Sugeng Sugeng, dan Labulan. "Pengaruh Disiplin Belajar, Kecemasan dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30872/primatika.v10i1.391>.
- Astomo, Putera. "Politik Hukum Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional Yang Responsif Di Era Globalisasi." *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 2 (2021): 172–83. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.172-183>.
- Atau, Tantangan, Hambatan Dalam, Menerapkan Pendidikan, Risalul Ummah, Nelita Suryani, Tri Safara, Aisyah Rahma, et al. "Tantangan Atau Hambatan DalamMenerapkan Pendidikan Inklusi." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 02, no. 01 (2023): 111–18.
- Aulia, Alya, Nur Muhammad, Salwa Muawiyah, Tiara Rosie, Chandra Hidayat,

- Eva Rahmawati, Afifah Nurul, et al. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Slow Learner," 2024.
- Bagus Cahyanto, Damajanti Kusuma Dewi, Anies Fuady, Andhi Dwi Nugroho, Afria Dian Prastanti. *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Yogyakarta: Madani Kreatif, 2025.
- Baharuddin, Yunus Busa. *Kebijakan Pendidikan Inklusif: dari Gagasan Hingga Aksi*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.
- Baiq Yuni Wahyuningsih. "Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Siswa Slow Learner: Sebuah Kajian Literatur" 2, no. 1 (2023): 101–18.
- Bandura. *Self-Efficacy: The exercise Of Control*. Macmillan: Freeman, 2018.
- Bariyyah, Yayu Khoerul, dan Iding Tarsidi. "Pengembangan Model Pelatihan Vokasional Berbasis Sekolah melalui Workshop Shelter untuk Meningkatkan Kompetensi Kerja Peserta Didik Tunagrahita." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 8–11. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8504>.
- Baun, Nofriana. *Pendidikan Inklusif Di Era Merdeka Belajar*. Kbm Indonesia, 2024.
- Br. Sinaga, R. Hutahaean. dkk. "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 1–17.
- Choirunnissa, N, M Nursalim, dan D Rahmasari. "Neuropsychological in the Treatment of Academic Abilities of Children with Special Needs (Dysgraphia, Dyscalculia, Dyslexia, Slow learning)." *Education and Human Development Journal* 4, no. 2 (2024).
- Darwanti, Asri, Azminudin Latif, Sri Wahyuni, Choiriyah Widyasari, dan Minsih Minsih. "Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik Slow Learner di Sekolah Dasar." *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2024): 18–25.
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, dan Putri Zulkarnaini. "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.
- Destimawati Harefa, Sharlin Elviyana Harefa, Emmi SilviaHerlina. "Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusi di Semua Tingkatan Sekolah Dasar," 2023.
- Devi, Rista Apriliya, Gupuh Rahayu, dan Arini Rahma Dhani. "Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang." *Abdi Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 196–200.

<https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4409>.

Dian Kurnianto, Supardi, Masita, Liska Martina, Feri Faturahman. “Problematika dan Solusi Metodologis Pembelajaran Matematika di SMK Dalam Perspektif Pedagogi Inovatif dan Teknologi Edukasi” 1 (2025): 1–14.

Diniarsa, Maulidya Rosma, dan Reminta Lumban Batu. “Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi.” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 2 (2023): 1439–56. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2852>.

Effrata. “Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia.” *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 113–20.

Ernawati, Andi, Cucum Sumiati, dan Hikmah Pertiwi. “Optimalisasi pembelajaran untuk anak slow learner.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2091>.

Erva Karimatinisa, dan Taufik Muhtarom. “Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif.” *Journal Innovation In Education* 2, no. 3 (2024): 101–7. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>.

Fadiyah, Hasnah. “Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak,” 2024.

Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, dan Tika Kusuma Ningrum. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

Fakhrul, Mochammad Naufal, Mika Abdurahim, Arie Afriansyah, dan Ubaidah Ubaidah. “Kebijakan Pendidikan Nasional Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2023. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i1.8665>.

Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, Ermis Suryana. “Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi,” 2022.

Farrel, Michael. *The Effective Teacher’s Guide To Special Educational Needs: Practical Strategies*. Routledge, 2020.

Faujiyyah, Hasna Jauza, Aisyah Sahara, dan Ichsan Fauzi Rachman. “Studi Tentang Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Indonesia : Hambatan dan Peluang,” 2025.

Fitria, Adilah Wina, Abdullah Sinring, dan Anshari. “Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Panrita* 5, no. 2 (2024): 110–18.

- Fitria, Rezki Nurma, Alwasih Alwasih, dan Muhammad Nur Hakim. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa." *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2022. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.3>.
- Fitriana, Dewi, Rini Irmata Putri, Eldi FajriN, dan Kamilah An Shoriah. "Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6310–25. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Friend, Marilyn, Cook, Lynne. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, 2016.
- Ginting, Rafael, Kenanga Sipayung, Deaa Ramahdani, Muthiah Zhafirah, Gracia Hutasoit, Dewi Ramadana, Inggrid Caroline, dan Azzah Zafirah. "Implementasi Model Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Slow Learner." *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 6 (2023).
- Halidu, Salma. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Hallahan, Kauffman, Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction To Special Education*. Boston: Pearson, 2020.
- Hamdany, Rusdi, dan Yatha Yuni. "Identifikasi Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Bunda Kandung Jakarta Selatan." *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2022): 17–28. <https://doi.org/10.23969/pjme.v12i2.6515>.
- Hanifah, Nor, Norma Hasanatul Magfiroh, dan Abdulloh Aziz Assa'diy. "Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD." *Aulad:Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 434–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.689>.
- Harwanti noviandari, Fitriatul Masruroh. *Cooperative Positive Learning dalam Pendidikan Inklusi*. Lakeisha, 2022.
- Haryanti, Nik. "Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 437. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>.
- Hasan, Laili Mas Ulliyah, Firdausi Nurharini, dan Izzah Nur Hudzriyah Hasan. "Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi." *Journal of Practice Learning and Educational Development*

- 4, no. 1 (2024): 44–54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>.
- Haya, Fadia Namira, Purwowibowo, dan Wahyuni Mayangsari. “Peran Orangtua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Disabilitas Tuli(Studi Kasus Pada Mahasiswi Tuli Universitas PGRI Argopuro Jember.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5, no. 2 (2023): 43–47. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/9526> <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/download/9526/4478>.
- Henny Sanulita, Syamsurijal Syamsurijal, Welly Ardiansyah, Vandan Wiliyanti, Ruth Megawati. *Strategi Pembelajaran : Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan. “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (2019): 207–22. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Ifan Awanda, Tri Maya Sari. “Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi.” *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 2022.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. “Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.” *Jdih Bpk Database Peraturan* 85, no. 1 (2016): 70. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- Inung Cahyaningsih, Kamsih Astuti. “Hubungan Persepsi Supervisi Akademik dengan Kompetensi Pedagogik pada Guru Sekolah Dasar Inklusi.” *Jurnal Impresi Indonesia*, 2024. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i11.682>.
- Iqbal Sauqi, dan Nova Estu Harsawi. “Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 29–42. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.797>.
- Irawati, Irawati, dan Mohd Winario. “Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia.” *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177. <https://doi.org/10.24014/ijd.v3i3.11776>.
- Iswinarti, Iswinarti, dan Roselina Dwi Hormansyah. “Meningkatkan Harga Diri Anak Slow Learner Melalui Child Centered Play Therapy.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 2 (2020): 319–34. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3491>.
- Junaidi, E, M Z Lael, S Shaleh, dan S Husin. “Model Pembiayaan Pendidikan Inklusif: Menuju Tercapainya SDGs Di Sektor Pendidikan Islam Indonesia.” *Al-Munadzomah* 4 (2025): 118–27.

- [https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/al-munadzomah/article/view/1464.](https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/al-munadzomah/article/view/1464)
- Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, dan Tekat Sukomardojo. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Ministrat: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 2023. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.
- Kartika, Ikka, Muhammad Firman, Margono Margono, dan Abdul Rohman. "School Principals' Responses and Challenges in the Implementation of Permendikbudristek Number 40 of 2021." *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 4, no. 2 (2023): 230–37. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.3016>.
- Kencana, Khafifah Azmi. "Bimbingan Siswa Lambat Belajar," 2025.
- Khasanah, Nafsiyani, dan Nurratri Kurniasari. "Eksplorasi Kesulitan Belajar Anak Slowlearning Di Sekolah Dasar : Study Kasus Pada Anak Kelas 4" 10 (2025): 2477–2143.
- Kusuma Wardhani, R D. "Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties The Child With Special Needed." *Scientia (Panamá)*, 2023.
- Kyriacou, Chris. "Teacher Stress and Burnout: An International Review," 2021.
- Laana, Darwis Lodowich. "Pendekatan Sistematis Dalam Administrasi Dan Manajemen Kurikulum Untuk Mencapai Pembelajaran Holistik." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 47–60. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.234>.
- Lafiana, Nera Artati, Hari Witono, dan lalu Hamdian Affandi. "Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Classroom Action Research* 4, no. 2 (2020): 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>.
- Lailatul Qodaria, R, dan N E Harswi. "Pengaruh Konseling Pendidikan terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa Slow Learner." *Khatulistiwa*, 2024.
- Lani Florian, Jennifer C Spratt. "Enacting Inclusion: A Framework For Interrogating Inclusive Practice." *European Journal of Special Needs Education* 34, no. 2 (2020).
- Latifah, Agiel Nashrifatul, Ika Ari Pratiwi, dan Mohammad Syafruddin Kuryanto. "Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2650–62. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>.
- Lia Suci Ramdani, Nurul Kemala Dewi, Fitri Puji Astria. "Analisis Strategi Guru

- Dalam Menangani Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Kelas IV Di SDN 2 Kuripan Selatan Lombok Barat.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.
- Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, Emmi Silvia Herlina. “Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11227–49.
- Loka, Novita. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi,” 2022.
- Mansur, Adela Aurent, Abdul Latif Fatkhuriza, Dwiki Hari Wijaya, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Uin Sunan, dan Ampel Surabaya. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning).” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7 (2022).
- Mansyur, Abdul Rahim. “Telaah problematika anak slow learner dalam pembelajaran.” *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.147>.
- Marilyn Friend, William D. Bursuck. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Pearson, 2019.
- Miftahul Ulum, Nur Kholik, Selvia Nur Arifah, Heriadi. “Model Ideal Manajemen Pendidikan Islam Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus:Attention Deficitdisorder And Slow Learners,” 2025, 377–92.
- Minchatul, Rifqi. “Teachers’ Perspectives on the Implementation of Inclusive Education Services for Children with Special Needs (ABK) in Indonesia: A Literature Review” 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.20703>.
- Misdayani, Donna S Evelina, dan Imas Diana Aprilia. “Rancangan Program Sistem Komunikasi Alternatif Augmentatif Pada Anak Dengan Spektrum Autis.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7, no. 2 (2023): 157–66.
- Moch Rizal, Rifki Nuriza, Rahmat Kamal. “Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center Untuk Meningkatkan Pendekatan Kognitif Dan Keaktifan Peserta Didik” d, no. 2 (2025): 1–23.
- Mohammad Erlangga. “Peran Psikologi Pendidikan Terhadap Permasalahan Belajar Siswa.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (2022): 513–30. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.337>.
- Munir, Imih Misbahul. “Dinamika Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Bibliometrik Literatur.” *Khazanah Akademia* 9, no. 01 (2025): 28–29. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.465>.

- Nalapraya, Galih, dan Heti Dharmawanti. "Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus" 8 (2025): 6756–64.
- Ningsih, Septia, dan Suyatno Suyatno. "the Role of the Teachers in Dealing With Slow Learners in the Muhammadiyah Elementary School." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 12–22. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i2>.
- Nirwana, Evi Selva. "Pertimbangan Untuk Melibatkan Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat Dalam Proses Pendidikan dan Perkembangan Anak" 4, no. 02 (2025): 127–35.
- Novi Cahya Dewi. "Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2025): 35–44. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.949>.
- Nurfadhillah, S, A Afifah, dan S Rajna Putri. "Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner di SDN Cimone 7," 2022.
- Nurfadhillah, Septy, Fitri Alia, Arif Rahman Setyadi, Siti Robiah, Al Damiyah, Rizki Leornadho, Nesfi Berliana, Alma Novianti Gunawan, dan Tiara Safitri. "Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat." *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 408–15.
- Nurhayati, Siti, Srie Harmiasih, Yuyun Tri Kaeksi, dan Septiyani Endang Yunitasari. "Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8606–14. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>.
- Nurpratiwiningsih, Laelia, Sesya Dias Mumpuni, Ike Desi Florina, Sri Adi Nurhayati, dan Hijrah Eko Putro. "Sosialisasi Optimalisasi Potensi Modal Sosial Disabilitas: Penguatan Kolaborasi Stakeholder untuk Pendidikan Inklusif yang Berkualitas." *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)* 9, no. 2 (2024): 176–86.
- Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 2022.
- Nuwa, Aprilia Ayuni, Christina Ngadha, Viviana Meo Longa, Yosefania Una, dan Maria Patrisia Wau. "Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1, no. 2 (2023): 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>.
- Ola, Hermania Bhoki ; Thomas Are ; Maria Inviolata Deran. *Membentuk Karakter*

- Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah.* CV Ruang Tentor, 2025.
- Opi Andriani, Fajar Alkhairi Ramadhan, Fadhlhan Ramadhan, dan Putri Wulandari. “Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik.” *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2, no. 1 (2023): 96–110. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.245>.
- Panjaitan, Mardi. “Pendidikan Bahasa Khusus Dan Literasi Sosial Sebagai Pilar Keadilan Inklusif Menuju Indonesia Emas,” 2025.
- Paramansyah, Arman. *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Bandung: Widina, 2024.
- Parnawi, Afi, dan Malika Syahrani. “Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan.” *Arriyahah* 21, no. 1 (2024): 79–87.
- Ponidi, Novi Ayu Kristiana Dewi, Trisnawati, Dian Puspita, Erliza Septia Nagara, Marilin Kristin, Dwi Puastuti, Widi Andewi, Leni Anggraeni, Bernadhita H. S. Utami. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Adab, 2021.
- Prawita, Egi. *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi*. Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2024.
- Pujiaty, Epy. “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Tahsinia* 5, no. 2 (2024): 241–52.
- Purbasari, Yulia Anjarwati, Wiwin Hendriani Hendriani, dan Nono Hery Yoenanto. “Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 7, no. 1 (2022): 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>.
- Putra, Lalu Bintang Wahyu. “Inklusivitas dan Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas.” *TheJournalish: Social and Government* 5, no. 2 (2024): 203–14.
- Putra, Pristian Hadi, Indah Heringrum, dan Muhammad Alfian. “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya).” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>.
- Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie. “Strategi Adaptif dan Inklusif Dalam Membangun Sistem Pendidikan Nasional Yang Berkelanjutan.” *Educatus: Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 8–17. <https://doi.org/10.69914/educatus.v1i3.35>.
- Rahmani, Imma. “Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Dalam Bidang Pendidikan Tinjauan Dari Pasal 31 Undang-undang Dasar Tahun 1945.” *Pamulang Law Review* 5, no. 1 (2022): 77.

<https://doi.org/10.32493/palrev.v5i1.23611>.

Rahmawati, Heny Kristiana. "Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural." *Journal of Social Science Researcher* 1 (2021): 36–41.

Rahmi Hayati, Novita Sari, Fajrianti, Ika Fitriyati, Giandari Maulani, Reina A. Hadikusumo, Muhamad Disra Saputra, Siti Sa'idah, Putri Agustina, Barbara Oktaviana Allo Tangko, Ratu Yustika Rini, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, Tetin Syarifah, Rini Wahyuni Siregar. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Ridha, Andi Ahmad. *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.

Rogahang, Steven S. N. "Character Education Strategies for Children with Special Needs." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 47–52. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i1.4483>.

Rosita, Tita, Maya Masyita Suherman, dan Alvian Agung Nurhaqy. "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif." *Warta Pengabdian*, 2022. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.

Safira, Raden, Ayunian Widhiati, dan Malihah. "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan" 9, no. 4 (2022): 846–57.

Saputra, Erwin Eka, Chairan Zibar L. Parisu, Ilmar Andi Achmad, dan Jasmin Jasmin. "Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar." *Journal of Education Sciences: Fondation & Application* 3, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i1.86>.

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53.

Saragih, D E, Y Fitriani, dan E Rochyadi. "Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 2024.

Sedek, Melky, Piter Joko Nugroho, dan Teti Berliani. "Manajemen Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Equity In Education Journal* 6, no. 2 (2024): 53–60. <https://doi.org/10.37304/eej.v6i2.14611>.

Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, dan Erna Suhartini. "Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Mipa*, 2023.

- [https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296.](https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296)
- Sibagariang, Agus, Abellia Najwa Nabila, Fatma Nabila, Fatri Elina Sigit, Destiana Margaretha Pakpahan, Mazidah Zahra, Ramadani Br, et al. “Keterbatasan Sarana dan Prasarana SLB , Hambatan dalam Pendidikan” 1, no. 3 (2025): 317–25.
- Sinaga, Wike Afsari. “Analisis Pendekatan Adaptif: Studi Literatur Untuk Kemandirian Anak Autis Ringan Melalui Peran Aktif Orang Tua” 3 (2025).
- Siti Nurhadipa, Pradika Lilia Ratna, Nisa Ulhasanah, dan Opi Andriani. “Tantangan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Peraturan Perundungan Di Indonesia.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 160–64. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2384>.
- Sofia, Aya, Nur Fadila, Nanika Luxia, Putri Sasmita, dan Universitas Negeri Malang. “Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi,” n.d., 20–25.
- Stacey Jones Bock, Nichelle Michalak, Shana Brownlee. *Collaboration and Consultation: The First Steps*, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. Bandung: Alvabeta, 2021.
- Sujiono, Sabrina Febriani, Nadya Riski Agustina, Aprilia Indah Nurjannah, dan Reva Anggun Pangesti. “Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun.” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 2 (2023): 102–6.
- Sunaryo, Sunardi dan. “Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya)” 10, no. 2 (2013): 184–200.
- Surianto, Rusyidi Ananda, Nurmawati. *Pendidikan Inklusif (Perspektif Teori dan Praktek)*. Umsu Press, 2025.
- Susilowati, Titi, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih. “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 920–28. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Syahfitri, Dinda, Hasyim. "Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran" 6, no. 1 (2024). <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, dan Ulfah Ulfah. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–48. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>.
- Teti Sumiati, dan Septi Gumiandari. "Pendekatan Neurosains Dalam Strategi Pembelajaran Untuk Siswa Slow Learner." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2022. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>.
- Tom. E. C. Smith, Edward A. Followay, Teresa Taber Doughty. *Teaching Students with Special Needs in Inclusive Settings*, 2018.
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD, 2021.
- Tumanggor, Sentikhe, Putri Amelia Siahaan, Jansen Surya Aruan, Wina Witara Sitorus, Ita Selviana Manik, Yusnita Simare-mare, dan Maria Widystuti. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Dalam Menggunakan Media." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 25–32.
- Umar Sidiq, Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Diedit oleh Anwar Mujahidin. Ponorogo: Nata Karya, n.d.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. UNESCO Pub. Paris, 2020.
- Usep, U, I S Wirahardja, dan W Safarin. "Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Melalui Eksperimen Dalam Pembelajaran Komposisi dan Dekomposisi Bilangan Bagi Anak Slow Leaner," 2023.
- Wahyudi, Fachri, dan Abdul Latif. "Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah." *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 12–23.
- Wahyudin, Undang Ruslan. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 652–63. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>.
- Wati, M, dan W Hendriani. "Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): A Narrative Review." *EduInovasi*, 2024.

“Wawancara dengan Bapak Haryanto Selaku Kepala Unit Layanan Disabilitas pada tanggal 1 Juli 2025 di Dusun Tajem Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.” n.d.

“Wawancara dengan Ibu Iqoh Selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada tanggal 14 Juli 2025 di Dusun Tajem Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.” n.d.

“Wawancara dengan Ibu Mutia Selaku Guru Mata Pelajaran pada tanggal 10 Juli 2025 di Dusun Tajem Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.” n.d.

“Wawancara dengan Ibu Tini Selaku Koordinator Unit Layanan Disabilitas pada tanggal 1 Juli 2025 di Dusun Tajem Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.” n.d.

Weny Savitry S. Pandia, Agustina Hendriati, Yapina Widyawati. *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Wilma Rahmah Hidayati, Jhoni Warmansyah. “Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>.

Winda Fionita, Ely Nurjannah. “Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia.” *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 15, no. 27 (2019): 67–78. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>.

Wulandari, Ratna Sari, dan Wiwin Hendriani. “Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review).” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>.

Yuliyanti, Maela, Aira Agustin, Sefia Dwi Utami, Sigit Purnomo, dan Sastra Wijaya. “Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran” 6, no. 1 (2024).

Yunaini, Norma. “Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi.” *Journal Of Elementary School Education*, 2021. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>.

Zaskia, Alya Hana, Citra Ashri Maulidina, Velika Azalia, Anisa Fadilah, dan Tazkia Maulida Harum. “The Impact of Social Stigma on Children with

Intellectual Disabilities” 9, no. 2 (2024): 111–20.

Zuhara Jingga, T, R Novita, dan E Evinda. “Memomath: Educational Game Application for Elementary School Children in Special Inclusion Classes for Students with Slow Learner Diagnosis.” *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 2024.

